

**DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR SEBAGAI SASARAN STEREOTIP
POSITIF DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR SEBAGAI SASARAN STEREOTIP
POSITIF DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Mustaghfiroh
NIM : 204103050005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR SEBAGAI SASARAN STEREOTIP
POSITIF DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Mustaghfiroh
NIM : 204103050005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dharma Surovya, S.Sos.,M.I.,Kom.,C.PC
NIP. 198806272019032009

**DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR SEBAGAI SASARAN STEREOTIP
POSITIF DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si.
NIP: 197808102009101004

Nurin Amalia Hamid, M.Psi.T.
NIP: 199505132022032002

Anggota :

1. Dr. Imam Turmudi, M.M
2. Dhama Suroyya, S.Sos.I.,M.I.Kom.C.PC

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

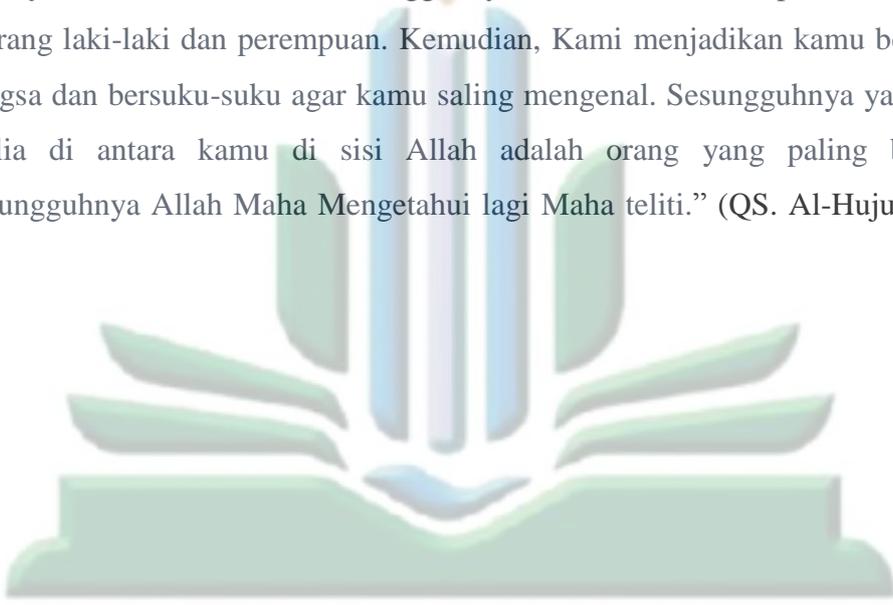


Waizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan pertolongannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah Luqmanul Hakim dan Umi Khoiriyah. Terima kasih sedalam-dalamnya atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus dan terus mengiringi perjalanan peneliti hingga saat ini.
2. Adik-adik tercinta. Moch. Mundzir, Abd. Mun'im, Lia Hasanah, Ana Azizah, dan Azizah Alimah. Terima kasih atas energi positif yang disalurkan sehingga peneliti dapat terus bersemangat.
3. Seluruh keluarga besar. Terima kasih atas doa dan ucapan penyemangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan setiap tahap kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan skripsi dengan judul “Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Bustanul Makmur Sebagai Sasaran Stereotip Positif di Kabupaten Banyuwangi” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW. yang atas kehadirannya menuntun kita menuju kebenaran yakni *Addinul Islam wal Iman*. Semoga kita termasuk golongan yang menerima syafa'atnya. Aamiin.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M. Psi. Psikolog Selaku Kepala Program Studi Psikologi Islam.
4. Ibu Dhama Suroyya, S. Sos.I., M.I.Kom. C.PC Selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahan selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala ilmu yang diajarkan.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 1, Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2, Pondok Pesantren Bustanul Hidayah, Pondok

Pesantren Fi Zhilalil Qur'an, dan Pondok Pesantren Darul Hanif yang telah memberi kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian di lembaga terkait.

7. AM, NUH, TJN, NMS, IBI, dan NUK atas partisipasinya sebagai subjek penelitian.
8. Rosana Michelle Ellighany dan Eagy Linda Hartono atas dukungan dan keterlibatan dalam membantu peneliti menyelesaikan proses skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas segala amal baik. Aamiin.

Jember, 06 Mei 2024

Mustaghfiroh
NIM. 204103050005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mustaghfiroh, 2024: *Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Bustanul Makmur Sebagai Sasaran Stereotip Positif di Kabupaten Banyuwangi.*

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Keluarga Pesantren, Stereotip Positif

Stereotip adalah kepercayaan umum yang diyakini tentang karakteristik individu atau perilaku tertentu yang mewakili seluruh kelompok individu tersebut yang cenderung memandang dan memberi penilaian secara tidak adil dan menggeneralisasi semua anggota kelompok dengan suatu karakteristik tertentu. Stereotip dapat dialami oleh siapapun salah satunya keluarga pesantren. Umumnya stereotip yang disematkan pada suatu kelompok merupakan stereotip negatif, tetapi pada keluarga pesantren, stereotip yang mereka alami berupa stereotip positif yang ternyata mempengaruhi kondisi psikologis mereka.

Fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana gambaran stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi?, 2) Bagaimana dinamika psikologis keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi sebagai sasaran stereotip positif?. Tujuan penelitian pada skripsi adalah 1) Untuk mengetahui gambaran stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui dinamika psikologis keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi sebagai sasaran stereotip positif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk stereotip yang diterima keluarga pesantren berupa keluarga pesantren harus sempurna, pintar, mahir dalam bidang apapun baik agama maupun umum, serba bisa, unggul dalam segala hal, tanpa salah dan celah, berilmu agama yang tinggi, berperilaku baik, rajin, memiliki keilmuan yang mumpuni, dan dapat menjadi publik figur yang baik. Penilaian tersebut dilatar belakangi oleh kondisi mereka sebagai keturunan keluarga pesantren dan diperkuat oleh sifat, sikap, kebiasaan maupun suatu hal dalam diri subjek. Sedangkan dinamika psikologis keluarga pesantren yaitu pada aspek kognitif adanya perubahan dan pembentukan pola pikir bahwa mereka harus sesuai dengan stereotip sehingga mereka mempertimbangkan sikap dan perkataan. Pada aspek afektif, subjek merasa tertekan dan terbebani hingga ada perasaan menyesal, tetapi saat ini subjek sudah mampu menerima kondisinya. Pada aspek konatif, subjek menjadi lebih berhati-hati dan menjaga sikapnya, menyesuaikan diri, intropeksi diri, dan memperbaiki diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35

C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	42
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis.....	50
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Tulisan

Matriks

Instrumen Penelitian

Dokumentasi

Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

Informend Consent

Jurnal Penelitian

Biodata Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stereotip merupakan permasalahan sosial yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Hanifah dkk pada tahun 2023, menjadi bukti bahwa sekalipun stereotip yang disematkan sudah lama, tetapi individu yang dikategorikan dalam kelompok tersebut, dalam hal ini yaitu alumni Pondok Pesantren Islam Ngruki, masih menerima stereotip yaitu terkait terorisme. Stereotip bersifat universal sehingga dapat terjadi pada individu, etnis, ras, gender, maupun kelompok tertentu lainnya. Stereotip diartikan sebagai sifat yang diyakini ada pada suatu kelompok atau anggota dari kelompok.¹ Barker (2004) menyatakan bahwa stereotip adalah representasi secara terang-terangan tapi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakteristik yang dibesar-besarkan dan biasanya bersifat negatif.² Rahman juga mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan mengenai karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok.³

Makna stereotip sering mengarah pada representasi negatif mengenai karakteristik individu pada suatu kelompok yang memberikan dampak negatif

¹ M. Enoch Markum, *Psikologi Sosial* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015).

² Murdianto, "Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 10, no. 02 (2018), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>.

³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

seperti prasangka dan diskriminasi yang dapat menimbulkan permasalahan seperti kerusuhan antar kelompok atau kepada kelompok tertentu. Stereotip tidak hanya mengarah pada hal negatif, melainkan juga terdapat stereotip positif yang dianggap sebagai stereotip yang tidak mengancam atau memusuhi suatu kelompok.

Para peneliti menemukan bahwa stereotip positif yang awalnya dapat digunakan untuk membangkitkan harga diri atau hal positif bagi individu ternyata memiliki dampak negatif. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang Zhen dan Guan Jian tahun 2021, bahwa stereotip positif memberikan dampak negatif berupa perubahan perilaku dan pikiran target yang diakibatkan dari efek “tersedak” di bawah tekanan dan efek kompensasi dari kognitif sosial.⁴ Relevan dengan hasil penelitian Wang Zhen dan Guan Jian, penelitian yang dilakukan oleh Aileen Lovitt tahun 2020, menunjukkan bahwa stereotip positif dapat menimbulkan ekspektasi yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan tekanan dan kecemasan.⁵

Dampak dari stereotip juga ditunjukkan pada acara “*What Would You Do?*” yang disiarkan oleh ABC News. Acara ini merupakan kegiatan sosial eksperimen di Amerika yang bertujuan untuk melihat bagaimana reaksi masyarakat sehari-hari. Pada 29 Juli 2020 melalui YouTube, acara ini mengeksplorasi dampak dari stereotip positif dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Wang Zhen and Guan Jian, “Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?,” *Advances in Psychological Science* 29, no. 9 (July 22, 2021): 1657, <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2021.01657>.

⁵ Aileen Lovitt, “The Relation between Positive Stereotypes, Negative Stereotypes, and Discriminatory Behavior toward Hispanic and White Populations,” *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones*, May 1, 2020, <https://doi.org/10.34917/19412117>.

Pada acara tersebut, terdapat 3 aktor yaitu Sarah, Jamad, dan Dewey yang menampilkan bagaimana stereotip disampaikan dan diterima. Hal itu mengundang reaksi masyarakat berupa reaksi setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan yang disampaikan.⁶

Pada acara tersebut, pernyataan yang disampaikan merupakan stereotip positif yang tampaknya seperti pujian, bersifat baik dan memberikan semangat. Tetapi nyatanya, pernyataan itu menyinggung orang-orang yang dijatuhkan stereotip. Stereotip dapat menyebabkan individu pada suatu kelompok tertentu merasa berada pada batas khusus yang dapat membatasinya untuk berperilaku dan melemahkan kepribadiannya agar sesuai dengan ekspektasi yang diberikan. Individu yang dibatasi dengan stereotip tersebut dapat kehilangan identitas diri dan merasa gagal jika tidak memenuhi ekspektasi yang diberikan oleh masyarakat.”⁷ Stereotip tersebut dapat menyebabkan individu pada suatu kelompok tertentu merasa berada pada batas khusus yang dapat membatasinya untuk berperilaku dan melemahkan kepribadiannya agar sesuai dengan ekspektasi yang diberikan. Individu yang dibatasi dengan stereotip tersebut dapat kehilangan identitas diri dan merasa gagal jika tidak memenuhi ekspektasi yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini

⁶ *Facing the Negative Impact of ‘Positive’ Stereotypes* | WWYD, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Ku7tHvwc2Pg>.

⁷ A. B. C. News, “‘What Would You Do?’ addresses the negative impact of ‘positive’ stereotyping,” ABC News, accessed October 26, 2023, <https://abcnews.go.com/US/addresses-negative-impact-positive-stereotyping/story?id=72033471>.

juga disampaikan oleh Fadhilah dkk tahun 2023, bahwa stereotip dapat membuat individu menyembunyikan identitasnya.⁸

Di Indonesia, stereotip sering ditargetkan pada kelompok ras, etnik, agama, ataupun gender. Suatu kelompok diyakini memiliki ciri karakteristik tertentu yang membuatnya dipandang rendah atau bahkan tinggi. Salah satu penelitian yang menunjukkan jenis stereotip yang ada di Indonesia yaitu hasil penelitian Suherli dkk pada tahun 2021, yang memberi gambaran stereotip pada suku.⁹ Meskipun stereotip yang umum terjadi berupa stereotip ras, etnik, ataupun gender, stereotip juga dapat terjadi pada kelompok sosial lainnya, salah satunya keluarga pesantren.

Pesantren dikenal sebagai tempat untuk menimba ilmu, terlebih ilmu agama. Pesantren identik dengan pengkajian kitab seperti Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Akhlaq yang diajarkan dan diasuh secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren, yang dalam hal ini merupakan kiai dan anggota keluarganya.

Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa keluarga pesantren, mereka menyatakan adanya penilaian tertentu yang mengarah pada stereotip positif.

Penilaian atau stereotip tersebut diantaranya yaitu pintar, paham ilmu agama, dan memiliki akhlak mulia. Penilaian atau stereotip tersebut menjadi suatu keresahan tersendiri karena adanya ekspektasi yang tinggi dan tekanan agar mereka sesuai dengan stereotip. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁸ Fadlilah Hanifah, Joko Subando, and M Fatchurrohman, "Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 1 (February 27, 2023): 24–32, <https://doi.org/10.54090/pawarta.145>.

⁹ Suherli Suherli, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid, "Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (June 3, 2021): 29–42, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10163>.

beberapa anggota keluarga pesantren stereotip memberikan pengaruh pada kondisi psikologis korban yaitu secara kognitif, afektif dan konatif. Secara kognitif berupa adanya pikiran bahwa mereka harus sesuai dengan stereotip yang berlaku. Secara afektif, efeknya berupa ketakutan akan penilaian orang lain dan ketakutan apabila diri mereka tidak sesuai dengan stereotip. Sedangkan secara konatif, efeknya berupa mereka cenderung bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Allport menyatakan bahwa stereotip dapat berpengaruh pada harga diri atau sejauh mana individu memandang dirinya penting atau bermakna. Ia juga menyatakan bahwa akan muncul perasaan gagal apabila individu tersebut tidak sesuai dengan stereotip yang berlaku padanya.¹⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang Zhen dan Guan Jian dengan judul "*Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?*" tahun 2021 yang membuktikan bahwa stereotip positif memberikan dampak negatif berupa perasaan tertekan pada korban.¹¹ Dampak psikologis dari stereotip juga disampaikan oleh Fadlilah Hanifah dkk tahun 2023, bahwa akibat stereotip yang diberikan, individu merasa tidak percaya diri untuk mengungkap identitasnya sebagai alumni pondok.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa stereotip berdampak pada kondisi psikologis individu yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting yang

¹⁰ M. Enoch Markum, *Psikologi Sosial*.

¹¹ Zhen and Jian, "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?"

¹² Hanifah, Subando, and Fatchurrohman, "Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme."

berpengaruh dan membentuk perilaku manusia yang berhubungan dengan dinamika psikologisnya.¹³ Walgito menyatakan bahwa dinamika psikologis adalah suatu kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi keadaan mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam pikiran, perasaan maupun tindakannya.¹⁴ Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Bustanul Makmur Sebagai Sasaran Stereotip Positif di Kabupaten Banyuwangi.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dinamika psikologis keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi sebagai sasaran stereotip positif?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi..
2. Untuk mengetahui dinamika psikologis keluarga pesantren Bustanul Makmur di Kabupaten Banyuwangi sebagai sasaran stereotip positif.

¹³ Sulastris Sulastris and Any Nurhayaty, “Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (February 5, 2021):, 99.

¹⁴ Latifah Djuwita and Fitra Hasri Rosandi, “Dinamika Psikologis Pada Remaja Perempuan Penggemar K-Pop,” *Jurnal Psimawa* 6, no. 1 (June 1, 2023): hal. 26.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan dan sebagai referensi keilmuan terkait stereotip positif terlebih pada bentuk, dampak dari stereotip positif dan dinamika psikologis keluarga pesantren sebagai korban stereotip positif.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharap dapat menjadi wawasan baru kepada masyarakat terkait bagaimana bentuk, dampak dari stereotip positif dan dinamika psikologis keluarga pesantren yaitu korban stereotip. Sehingga masyarakat dapat lebih sadar terhadap sesama, dapat menyikapi dengan baik berbagai stereotip yang ada, dan tidak mudah menggeneralisasi setiap anggota kelompok dengan stereotip yang melekat pada kelompoknya.

b. Bagi keluarga pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman yang dimiliki dan menjadi inspirasi wawasan tambahan terkait stereotip dan bagaimana cara menyikapinya.

E. Definisi Istilah

1. Dinamika Psikologis.

Dinamika psikologis merupakan suatu proses perubahan dan perkembangan kondisi psikologis meliputi kognitif, afektif, dan konatif yang mempengaruhi mental dan kepribadian individu.

2. Keluarga Pesantren

Keluarga pesantren adalah keluarga atau orang-orang yang terlahir dari keturunan kiai yang memiliki pesantren dan hidup di lingkungan pesantren.

3. Stereotip Positif

Stereotip positif adalah keyakinan seseorang atau suatu kelompok mengenai suatu ciri atau karakteristik khusus yang bersifat positif yang diyakini ada dan merupakan pengkategorian pada suatu kelompok atau anggota kelompok tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan skripsi mengenai penjelasan isi setiap bab, mulai bab 1 atau pendahuluan hingga bab 5 atau penutup. Sistematika pembahasan disusun agar mempermudah pembaca memahami isi penelitian.

Bab 1 pendahuluan, menjelaskan dasar penelitian. Bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 kajian pustaka, terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain dan dapat mendukung hasil penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan kajian teori merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian

Bab 3 metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab ini menjelaskan rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti.

Bab 4 penyajian data dan analisis, terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan. Bab ini menjabarkan hasil penelitian beserta analisis dan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab 5 penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan simpulan dari hasil penelitian beserta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. JURNAL. Wang Zhen dan Guan Jian. Universitas Nankai Tiongkok (2021). Judul “*Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari stereotip positif dan menjelaskan kondisi di mana stereotip tersebut muncul. Hasil penelitian yaitu Stereotipe positif memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif berupa peningkatan perilaku dan pikiran target, sedangkan dampak negatifnya juga ada pada perilaku dan pikiran target yang diakibatkan dari efek “tersedak” di bawah tekanan dan efek kompensasi dari kognitif sosial. Dampak yang dihasilkan baik positif atau negatif, berdasarkan dari empat hal, yaitu bagaimana pengaktifan stereotip positif tersebut, ketepatan dalam mengungkapkan stereotip, individu yang menyatakannya, dan konteks budaya.¹⁵

2. JURNAL. Fadlilah Hanifah, Joko Subando, dan M. Fatchurrohman. Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta (2023). Judul “Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme”.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana stereotip yang diterima oleh alumni pondok pesantren Al Mukmin Ngruki terkait isu terorisme dan mengetahui bagaimana dampak yang diterima alumni

¹⁵ Zhen and Jian, “Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?”

akibat isu terorisme. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan *naturalistic inquiry* dengan studi kasus melalui metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan subjek dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu stereotip yang diberikan pada alumni pondok Ngruki merupakan stereotip positif dan negatif. Stereotip positif berasal dari masyarakat sekitar yang merasakan manfaat dari keberadaan pondok. Sedangkan stereotip negatif muncul berdasarkan isu terorisme yang banyak beredar dari media. Dampak yang dirasa dari stereotipe negatif berupa para alumni memilih untuk menyembunyikan identitas diri sebagai alumni untuk menghindari kemungkinan keresahan akibat isu terorisme.¹⁶

3. JURNAL. Eunike Mutiara Himawan, Annie Pohlmad, dan Winnifred Louis. The University of Queensland Australia, dan Universitas Pelita Harapan Tangerang (2021). Judul “Memahami Dinamika Psikologis Individu yang Turut Terlibat Dalam Kerusuhan Massa Mei 1998 Sebuah Kerangka Psikologis”.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman mekanisme psikologi masyarakat yang terlibat dalam kerusuhan Mei 1998. Metode yang digunakan yaitu kajian literatur naratif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu motif yang melatar belakangi kerusuhan Mei 1998 berupa proses inter-kelompok, proses intra-kelompok, dan karakteristik personal dengan konteks sosial ekonomi maupun politik

¹⁶ Hanifah, Subando, and Fatchurrohman, “Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme.”

yang kemudian memunculkan motivasi dan justifikasi untuk melakukan kekerasan massa.¹⁷

4. JURNAL. Suherli, Tuti Bahfiari, Muhammad Farid. Universitas Hasanuddin Makasar (2021). Judul “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk stereotip kelompok Samasundu terhadap kelompok Tallas di Desa Samasundu, Sulawesi Barat. Metode penelitian berupa riset kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian yaitu kelompok Tallas dan Samasundu. Hasil dari penelitian ini yaitu stereotip yang berlaku, terjadi karena adanya peristiwa di masa lalu. Peristiwa di masa lalu menyebabkan kelompok Tallas selalu dianggap sebagai masyarakat kelas bawah, masyarakat tidak berpendidikan, dan memiliki ekonomi yang lemah sehingga kerap menerima celaan dari kelompok lain. Stereotip lainnya yaitu kelompok Tallas dianggap sebagai kelompok minoritas kelas bawah sebagai personalitas mereka sebagai manusia satu rupiah dan *batua* atau budak yang terbangun sejak dulu masih berlaku hingga saat ini. Dampak dari stereotipe tersebut, adanya rasa percaya diri yang rendah pada Kelompok Tallas dan terbatasnya komunikasi antar kelompok tersebut. Tetapi adanya upaya resistensi untuk memutus stereotip tersebut

¹⁷ Eunike Mutiara Himawan, Annie Pohlman, and Winnifred Louis, “Memahami Dinamika Psikologis Individu Yang Turut Terlibat Dalam Kerusuhan Massa Mei 1998: Sebuah Kerangka Psikologis,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, October 21, 2021, <https://doi.org/10.24854/jpu464>.

berupa perbaikan diri pada aspek pendidikan dan ekonomi yang diharapkan dapat menghilangkan stereotip negatif dan kedua kelompok tersebut dapat hidup berdampingan.¹⁸

5. JURNAL. Sulastris dan Any Nurhayaty. Universitas Muhammadiyah Lampung (2021). Judul “Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual *Incest*: Sebuah Studi Kasus”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis anak korban kekerasan seksual *incest*. Metode penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian yaitu anak korban kekerasan seksual *incest*. Pengambilan data dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian yaitu dinamika psikologis korban memiliki pola yang berawal dari faktor internal seperti kepribadian korban dan faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan ibu dan faktor kemiskinan.

Kemudian faktor internal dan eksternal tersebut saling terkait dengan kondisi sosial korban, membuat korban sulit menerima kenyataan, sehingga menjadi pengalaman yang menyakitkan baginya. Setiap aspek psikologis saling berhubungan yang membentuk perilaku pendiam, takut pada ayahnya, dan takut berkomunikasi dengan ibu. Keterkaitan kondisi-kondisi di atas, membuat korban sulit menerima kenyataan, tetapi dengan adanya dukungan sosial yang diterima korban membuatnya dapat menerima kenyataan dengan cara berperilaku positif dan giat belajar.

¹⁸ Suherli, Bahfiarti, and Farid, “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat.”

Sehingga aspek kognitif, afektif dan hubungan interpersonal dapat berjalan dengan baik.¹⁹

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wang Zhen dan Guan Jian, 2021, <i>Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik terkait stereotip positif dan dampaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berupa dampak positif dan negatif dari stereotip positif dan menjelaskan kondisi dimana stereotip tersebut muncul, sedangkan dalam penelitian peneliti, fokus penelitian berupa bentuk stereotip dan dinamika psikologis korban stereotip.
2.	Fadhilah Hanifah dkk, 2023, Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yaitu penelitian kualitatif studi kasus. • Membahas terkait dampak dan bentuk dari stereotip yang dialami korban. • Teknik penentuan subjek dengan purposive sampling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berupa alumni pesantren, sedangkan subjek peneliti adalah keluarga pesantren. • Topik permasalahan yaitu stereotip negatif, sedangkan topik penelitian peneliti adalah stereotip positif.
3.	Eunike Mutiara Himawan dkk, 2021, "Memahami Dinamika Psikologis Individu yang Turut Terlibat Dalam Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> • Topik terkait dinamika psikologis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian berupa studi literatur, sedangkan penelitian peneliti yaitu penelitian

¹⁹ Sulastrri and Nurhayaty, "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest."

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Massa Mei 1998 Sebuah Kerangka Psikologis”		kualitatif studi kasus <ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berupa individu yang terlibat kerusuhan, sedangkan subjek peneliti adalah keluarga pesantren.
4.	Suherli dkk, 2021, “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat”	<ul style="list-style-type: none"> • Topik terkait bentuk stereotipe. • Metode penelitian yaitu kualitatif dengan studi kasus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berupa kelompok Samasundu dan Tallas, sedangkan peneliti adalah keluarga pesantren. • Analisis data dengan kondensasi data, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan reduksi data
5.	Sulastrri dan Any Nurhayaty, 2021, “Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual <i>Incest</i> : Sebuah Studi Kasus”	<ul style="list-style-type: none"> • Topik 1 terkait dinamika psikologis korban. • Pendekatan kualitatif studi kasus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Topik 2 membahas kekerasan seksual, sedangkan topik kedua peneliti adalah stereotip positif. • Subjek penelitian berupa korban kekerasan seksual, sedangkan subjek peneliti adalah keluarga pesantren.

Sumber: Data Diolah, 2024

B. Kajian Teori

1. Stereotipe

a. Pengertian Stereotip

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia stereotip diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.²⁰ Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Manstead dan Hewstone mendefinisikan stereotip sebagai: “...*societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members.*” yaitu keyakinan-keyakinan secara sosial tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial.²¹ Walter Lippman memperkenalkan stereotip sebagai gambaran dalam pikiran individu yang mewakili “hubungan yang aneh” antara fakta dan realita serta interpretasi subjektif individu terhadapnya.²²

Stereotip menurut Jhonson yaitu keyakinan seseorang dalam menarasikan sifat tertentu orang lain yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama dan cenderung bersifat negatif.

O’Sullivan memandang stereotip sebagai pengklasifikasian sosial

²⁰ “Arti Kata Stereotip - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 11, 2023, <https://kbbi.web.id/stereotip>.

²¹ Murdianto, “Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia).” Hal. 141

²² Alexander M. Czopp, Aaron C. Kay, and Sapna Cheryan, “Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful,” *Perspectives on Psychological Science* 10, no. 4 (July 2015): 451–63, <https://doi.org/10.1177/1745691615588091>. Hal 452

yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan menyederhanakan atau menggeneralisasi tanda secara implisit atau eksplisit yang menjabarkan nilai-nilai, asumsi yang berpusat pada tingkah laku, karakteristik atau sejarah masa lalu.²³

Myers juga menyatakan bahwa stereotip merupakan evaluasi negatif yang menandai prasangka yang berasal dari asosiasi emosional, kebutuhan untuk membenarkan perilaku, atau dari keyakinan negatif. Stereotip merupakan kepercayaan terhadap suatu kelompok yang mungkin tepat atau tidak tepat, atau generalisasi berlebihan yang didasarkan pada kebenaran untuk menyederhanakan dunia.²⁴

Walgito mengartikan stereotip sebagai sebuah kepercayaan pada sifat-sifat tertentu dari suatu kelompok, seperti kepercayaan bahwa suatu kelompok memiliki sifat kerja keras atau seperti kepercayaan bahwa suatu kelompok memiliki sifat pemalas.²⁵ Rahman juga mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan mengenai karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah keyakinan-keyakinan masyarakat terhadap suatu

²³ Suherli, Bahfiarti, and Farid, "Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat." Hal 33

²⁴ David G. Myers, *Social Psychology*, 5. ed., international ed (New York, NY: McGraw-Hill, 1996). Hal. 391

²⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003).

²⁶ Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Hal.241

kelompok atau anggota dalam kelompok mengenai ciri, sifat, atau karakteristik tertentu yang cenderung menggeneralisasi secara berlebihan dan sebagai jalan pintas untuk mempermudah mengkategorikan seseorang berdasarkan kelompok yang dikategorikan.

b. Pembentukan Stereotip

Stereotip terbentuk dari waktu ke waktu melalui kerangka interpretasi individual masyarakat berdasarkan lingkungan budaya. Umumnya, stereotip merupakan penilaian umum bagaimana individu memandang suatu kelompok atau anggota kelompok. Stereotip terjadi melalui proses kognisi dengan mengkategorikan sesuatu berdasarkan sikap, pengalaman seseorang, dan nilai. Stereotip tidak hanya pengkategorian berdasarkan ras, bangsa, gender, pekerjaan, kelas sosial dan kelompok tetapi juga pada hal yang dapat dikelompokkan.²⁷

Secara psikologis, stereotip terjadi atas berbagai proses kejiwaan, yaitu pemilihan perhatian (*selective attention*), pendekatan (*appraisal*), konsep formasi dan kategorisasi (*concept formation and categorization*), atribusi (*attributions*), emosi (*emotion*), dan memori (*memory*). Dalam hal ini, cara individu memilih perhatian, memandang, mempersepsikan dan mengkategorikan individu lain,

²⁷ Suherli, Bahfiarti, and Farid, "Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat." Hal. 33

mengaitkan perilaku, emosi dan pengalaman individu sangat berperan dalam pembentukan stereotip terhadap suatu kelompok.²⁸

Sedangkan menurut psikologi kognitif, stereotip terbentuk melalui proses kategorisasi dan pembentukan skema kognitif individu.²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari individu mengkategorisasi apa yang dilihatnya, seperti saat bertemu orang baru ia akan mengkategorisasi orang tersebut baik berdasarkan usia, ras, atau gender. Setiap individu memiliki skema kognitif tersendiri dalam memandang peristiwa maupun individu lainnya, hal ini yang kemudian dapat membentuk stereotip.

Sedangkan Brehm dan Kassin menyatakan terbentuknya stereotip dengan dua cara yaitu kategori sosial dan *outgroup homogeneity effect*. Kategorisasi sosial yaitu bagaimana cara individu memandang atau menilai objek lain. Objek tersebut dipandang bukan suatu hal yang tunggal tetapi memiliki hubungan dengan objek lain sehingga objek tersebut akan dikategorikan berdasarkan kategori-kategori yang ada. Sedangkan *outgroup homogeneity effect* merupakan pandangan individu pada kelompok lain, apakah ia termasuk bagian dari kelompok tersebut atau bukan. Ketika individu memandang individu lain sebagai *out-group* atau diluar dari kelompoknya, maka ia akan memandang bahwa individu lain tersebut memiliki ciri yang sama dengan kelompoknya dan ketika individu lain diyakini *in-group*

²⁸ Murdianto, "Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." Hal. 142

²⁹ M. Enoch Markum, *Psikologi Sosial*. Hal. 4.5

atau termasuk dalam kelompoknya, maka ia akan memandang bahwa ciri yang ada lebih beragam.³⁰

c. Jenis-jenis Stereotip

Stereotype dibagi menjadi dua jenis yaitu:³¹

- 1) Heterostereotype. Stereotip ini merujuk pada penilaian terhadap kelompok atau anggota kelompok di luar individu atau kelompok yang memberi stereotip.
- 2) Autostereotype. Stereotip ini merujuk pada penilaian terhadap diri atau dalam kelompok

Jenis lain stereotipe yaitu positif dan negatif:³²

- 1) Stereotip Negatif.

Stereotip negatif merupakan keyakinan negatif masyarakat mengenai ciri atau karakteristik individu atau kelompok. Stereotip negatif mengarah pada penilaian malas, kasar, jahat, ataupun bodoh yang dapat dikemas melalui prasangka dan diskriminasi. Contoh stereotip negatif seperti wanita berambut pirang bodoh, wanita adalah makhluk yang lemah dan etnis Madura merupakan sosok yang kasar.

- 2) Stereotip Positif.

Czopp dkk mendefinisikan stereotip positif sebagai keyakinan yang disukai secara subjektif tentang anggota

³⁰ Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Hal. 241

³¹ Murdianto, "Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." Hal. 141

³² Murdianto. Hal 141

kelompok sosial yang secara langsung atau tidak langsung memberi keuntungan tertentu, kesukaan, atau superioritas berdasarkan keanggotaan kategori.³³ Dengan kata lain stereotipe positif adalah gambaran karakteristik positif suatu kelompok sosial.³⁴ Contoh stereotip dapat dijelaskan melalui acara “*What Would You Do?*”, diantaranya yakni orang berkulit hitam pandai dan atletis, orang Asia atau orang Amerika keturunan Asia pintar, dan orang Yahudi adalah dokter atau pengacara.³⁵

d. Aspek-aspek Stereotip

Miles Hewstone dan Rupert Brown (1986) mengemukakan tiga aspek stereotip.³⁶

1) Kategorisasi

Seringkali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorikan. Ketika melihat suatu objek, secara alami, sadar atau tidak, individu cenderung melihat suatu objek sebagai sesuatu yang tidak tunggal atau sesuatu yang berhubungan dengan objek lain sesuai kategori yang ada di pikirannya. Pengkategorian tersebut dapat berdasarkan ras, jenis kelamin, pendidikan, ekonomi, atau ke dalam suatu kelompok kecil. Hal ini dilakukan

³³ Czopp, Kay, and Cheryan, “Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful.” Hal. 451

³⁴ Zhen and Jian, “Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?”

³⁵ *Facing the Negative Impact of ‘Positive’ Stereotypes | WWYD.*

³⁶ Suherli, Bahfiarti, and Farid, “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat.” Hal. 35

untuk mempercepat pemahaman tentang objek tersebut sehingga dapat membantu individu untuk bersosialisasi dengannya.³⁷

2) Turun temurun.

Sifat atau perilaku yang dimiliki dinilai sebagai suatu hal yang diturunkan sehingga adanya anggapan bahwa sifat atau perilaku tersebut melekat pada seluruh anggota kelompok.

3) Karakteristik.

Karakteristik merupakan ciri khusus atau kebiasaan bertindak. Individu yang termasuk dalam suatu kelompok diasumsikan memiliki karakteristik atau ciri khas yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi.

e. Dampak Stereotip

Berdasarkan jenisnya dampak stereotip yaitu:

1) Dampak dari Stereotip Positif.

Stereotip positif dapat memperbaiki kesan negatif individu pada suatu kelompok dan memberikan manfaat dalam kinerja dan kesejahteraan individu yang dijatuhkan stereotip serta dapat meningkatkan perilaku dan pikiran individu.³⁸ Tetapi stereotip positif juga memiliki dampak negatif diantaranya yaitu adanya tekanan psikologis, adanya pengaruh pada pikiran dan perilaku

³⁷ Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Hal. 242

³⁸ Czopp, Kay, and Cheryan, "Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful." Hal. 454

individu akibat efek dari “tersedak” di bawah tekanan, dan efek dari kompensasi dari kognisi sosial.³⁹

Dampak stereotip positif yang dihasilkan baik positif atau negatif, didasarkan dari tiga hal, yaitu bagaimana stereotip positif tersebut dinyatakan, individu yang menyatakannya, dan konteks budaya.⁴⁰

Pertama, bagaimana stereotip dinyatakan. Stereotip yang disampaikan secara terang-terangan dapat menimbulkan ekspektasi tinggi dan membuat individu yang dijatuhi stereotip merasa tertekan, membuatnya percaya bahwa identitas kelompok tertentu telah dipaksakan secara tidak wajar padanya. Sedangkan stereotip yang disampaikan secara halus dapat memberikan individu yang dijatuhi stereotip rasa percaya diri dan harapan.⁴¹

Kedua, individu yang menyampaikan. Dampak negatif cenderung terjadi ketika stereotip disampaikan oleh anggota *out-group* dibandingkan oleh anggota *in-group*. Ketika stereotip disampaikan oleh anggota luar kelompok, hal itu lebih terasa seperti prasangka dibanding sebuah pernyataan yang sama seperti yang disampaikan oleh anggota dalam kelompok.⁴²

³⁹ Zhen and Jian, “Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?” hal. 1661

⁴⁰ Czopp, Kay, and Cheryan, “Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful.” Hal.

455

⁴¹ Zhen and Jian, “Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?” Hal. 1662

⁴² Czopp, Kay, and Cheryan, “Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful.” Hal.

455

Ketiga, latar belakang budaya yaitu individualistis atau kolektivistik. Stereotip positif dapat menimbulkan ancaman pada individu dalam budaya individualistis yang menekankan bahwa manusia dilahirkan berbeda dan memberi ancaman pada keunikan diri dalam budaya individualistis. Sedangkan budaya kolektivistik lebih mengutamakan kesamaan dan hubungan antar individu yang konsisten dengan generalisasi stereotip positif berbasis kelompok, sehingga stereotip tersebut dipandang sebagai suatu hubungan sosial.⁴³

2) Dampak dari Stereotip Negatif

Dampak negatif yang dialami individu yang menjadi sasaran stereotip negatif diantaranya yaitu menimbulkan kecemasan dan individu tersebut sangat berhati-hati ketika berhadapan dengan tugas yang sesuai dengan stereotip yang dilekatkan padanya. Hal ini dapat menghambat kinerja sehari-harinya. Individu tersebut takut jika perilaku mereka dalam memenuhi tugas mengarah dan mencerminkan stereotip yang berlaku.⁴⁴ Dampak lainnya dapat berupa diskriminasi, rendah diri atau menutup identitas diri, membatasi komunikasi dan interaksi antar kelompok.

⁴³ Zhen and Jian, "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?" hal. 1663

⁴⁴ M. Enoch Markum, *Psikologi Sosial*. Hal. 4.24

f. Faktor Terpeliharanya Stereotip

Nelson menyatakan terdapat empat faktor terpeliharanya stereotip:⁴⁵

- 1) Ketidak sesuaian informasi yang didapat dengan stereotip yang diyakini.

Situasi tersebut merupakan ketidaksesuaian antara informasi yang didapat dengan stereotip yang selama ini diyakini. Ketidak sesuaian tersebut akan menimbulkan disonansi kognitif atau ketidaknyamanan. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut, individu dapat mengubah stereotip yang diyakini sehingga sesuai dengan informasi yang diterima. Tetapi mengubah stereotip tidaklah mudah. Sehingga informasi atau fakta yang diterima adalah yang sesuai dengan stereotip saja.

- 2) Stereotip merupakan suatu sistem yang bersifat hierarkis.

Struktur stereotip terdiri dari kategori dan sub kategori.

Ketika terdapat ketidak sesuaian stereotip yang diyakini dengan informasi yang didapat, individu dapat mengalihkan ketidak sesuaian tersebut pada sub kategori dan menganggap informasi tersebut tidak mewakili kelompoknya. Contohnya, terdapat seseorang yang meyakini bahwa orang Sunda tidak asertif. Tetapi di lapangan, ia menjumpai orang Sunda yang asertif. Informasi atau fakta yang ia temukan tidak sesuai dengan stereotip yang diyakininya. Pada situasi tersebut, ia dapat untuk menerima fakta

⁴⁵ Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Hal 241-244

tersebut dan menganggap bahwa fakta tersebut mewakili kelompok orang Sunda sehingga ia dapat mengubah stereotipnya, tetapi ia juga dapat mengalihkan fakta tersebut sebagai suatu hal yang tidak mewakili orang Sunda sehingga stereotip orang Sunda tidak asertif tetap diyakininya.

- 3) Fakta sosial lebih mudah dipahami jika digambarkan dengan sesuatu yang berhubungan dengannya.

Ketika mengetahui suatu fakta sosial, biasanya individu akan mencari hubungannya dengan fakta-fakta sebelumnya.

Ketika suatu fakta mengenai perilaku suatu kelompok diperoleh, individu tersebut akan menghubungkannya dengan stereotip yang ia yakini tentang kelompok tersebut. Contohnya stereotip orang Sunda yang tidak asertif, walaupun hubungan antara fakta dan

stereotip tidak cukup kuat, hubungan tersebut tetap dipandang kuat sehingga stereotip tetap ada. Hal ini dijelaskan melalui *Illusory Correlation* yang memelihara stereotip dengan menunjukkan seolah-olah stereotip dan fakta memiliki hubungan yang kuat.

- 4) Stereotip merupakan jalan pintas mental yang dengan mudah dan cepat dapat digunakan untuk memahami suatu kelompok.

Stereotip digunakan sebagai cara termudah dan cepat untuk mengategorikan seseorang atau menilai suatu kelompok.

Myers menyatakan bahwa stereotip digunakan untuk menyederhanakan dunia.⁴⁶

2. Keluarga Pesantren

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *kula* dan *warga* yang disatukan menjadi kulawarga yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”.⁴⁷ Makna *kula* berarti individu harus mengabdikan dirinya untuk keluarga dan *warga* berarti individu memiliki hak untuk berperan dalam lingkungan keluarganya.⁴⁸ Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure* keluarga merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama, adanya kerjasama ekonomi, dan adanya proses reproduksi.⁴⁹ Keluarga juga diartikan sebagai sekelompok manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui hubungan darah, perkawinan, melalui atau adopsi anak angkat.⁵⁰

Dalam persepsi biologis keluarga adalah adanya ikatan antara ayah, ibu, dan anak yang berlangsung secara terus menerus karena adanya ikatan darah yang tidak mungkin dihapus. Sedangkan menurut persepsi psikologi keluarga diartikan sebagai tempat yang penting bagi perkembangan baik secara emosi, fisik, spiritual, dan sosial.⁵¹ Secara

⁴⁶ Myers, *Social Psychology*.

⁴⁷ Wardah Nuronyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon: CV Zenius Publisher, 2023). Hal. 3

⁴⁸ Achmad Fathoni and Nur Faizah, “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018), <https://core.ac.uk/reader/268132820>. HAL. 201

⁴⁹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016). Hal. 1

⁵⁰ Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13, no. 1 (2018). Hal. 18

⁵¹ Achmad Fathoni and Nur Faizah, “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah).” Hal. 204

psikologis keluarga juga merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan setiap anggota merasakan adanya keterikatan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri.⁵²

Berdasarkan pengertian di atas, keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat melalui ikatan pernikahan, darah, atau adopsi yang saling berperan dalam lingkungan keluarga dan memiliki keterikatan secara batin satu sama lain.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang menekankan pengajaran ajaran-ajaran Islam. Pesantren juga diartikan sebagai tempat berintraksi guru dan murid yang disebut santri dan kiai dalam mempelajari agama Islam.⁵³

KH Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana kiai merupakan figur utama, masjid menjadi tempat pusat kegiatan dan pengajaran ajaran Islam oleh kiai kepada santri sebagai kegiatan utamanya. Sedangkan KH.

⁵² Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Hal. 3-4

⁵³ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern : Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan* (Depok: Rajawali Press, 2019). Hal. 3

Abdurrahman Wahid mengartikan pesantren sebagai tempat tinggal para santri.⁵⁴

Herman menyatakan bahwa pesantren identik dengan bangunan tradisional yang dihuni para santri dengan kehidupan sederhana dan sangat patuh pada kiainya. Pesantren berperan dalam penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia. Unsur dalam pesantren meliputi santri, kiai, dan asrama.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam yang dipimpin oleh kiai sebagai pengajar dan santri sebagai individu yang menerima pembelajaran.

Berdasarkan pengertian keluarga dan pesantren di atas maka keluarga pesantren adalah sekumpulan orang yang terikat berdasarkan ikatan pernikahan atau darah yang tinggal bersama yaitu di pondok pesantren sebagai pemimpin atau pengajar ajaran agama Islam. Singkatnya keluarga pesantren adalah keluarga yang berasal dari keturunan kiai yang memiliki pesantren dan hidup di lingkungan pesantren. Sumbullah dan Hidayati juga mengartikan keluarga pesantren sebagai keturunan kiai yang tinggal di lingkungan pesantren dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pesantren.⁵⁶

⁵⁴ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 2022). Hal. 45

⁵⁵ Syariful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021). Hal. 80

⁵⁶ Ihwan Mujib, Anang Sujoko, and Antoni, "Komunikasi Keluarga Pesantren Dalam Pembelajaran Politik (Studi Etnografi Terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren Assyakirriy

3. Dinamika Psikologis

a. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis menurut Nursalim dan Purwoko adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi konflik yang di refleksikan oleh persepsi, sikap dan emosi, serta perilaku. Sedangkan menurut Refia dan Purwoko dinamika psikologis merupakan proses dalam jiwa individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang mencakup persepsi, sikap dan perilaku.⁵⁷

Dinamika Psikologis menurut Walgito adalah suatu kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi keadaan mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam pikiran, perasaan maupun tindakannya.

Menurut Widiyari, dinamika psikologis adalah motivasi atau dorongan yang bersumber dari dalam atau luar individu yang dapat mempengaruhi mental dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan perubahan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dinamika psikologis adalah suatu proses dalam kejiwaan individu meliputi perubahan dan

Di Kabupaten Jember – Jawa Timur),” *Channel: Jurnal Komunikasi* 5 (October 1, 2017), <https://doi.org/10.12928/channel.v5i2.7982>. Hal. 155

⁵⁷ Sulastris and Nurhayaty, “Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest.” Hal. 98

⁵⁸ Djuwita and Rosandi, “Dinamika Psikologis pada Remaja Perempuan Penggemar K-Pop.” Hal. 26

perkembangan kondisi psikologis yang mempengaruhi mental dan kepribadian individu serta bagaimana individu menyelesaikan permasalahannya.

b. Aspek-aspek Psikologis

Terdapat tiga aspek Psikologis yaitu:⁵⁹

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yang berhubungan dengan seseorang mempersepsikan objek atau kejadian yang dialami. Mann menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotip. Kepercayaan berisi mengenai apa yang diyakini terkait apa yang berlaku dan benar bagi suatu objek. Kepercayaan juga dapat mengatur dan menyederhanakan apa yang ditemui dan dilihat.⁶⁰

Persepsi merupakan proses pemaknaan stimulus yang ada di dalam otak. Persepsi juga diartikan bagaimana individu memandang atau mengartikan sesuatu. Dalam persepsi, sensasi dan stimulus diintegrasikan ke dalam objek perseptual yang kemudian hasil persepsinya digunakan untuk mengenal dunia. Persepsi dipengaruhi oleh *mind set*, harapan, kebutuhan,

⁵⁹ Djuwita and Rosandi. Hal. 26

⁶⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013). Hal. 24-25

pengalaman masa lalu dan motivasi. Proses persepsi yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi.⁶¹

2) Aspek Afeksi

Aspek ini berkaitan dengan emosi dan perasaan. Perasaan dan emosi merupakan warna dari afeksi. Emosi muncul sebagai akibat adanya stimulus dari luar atau dalam individu. Emosi menunjukkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, terbuka, dan melibatkan aspek atau ekspresi fisik. Sedangkan perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang, tertutup dan tidak melibatkan aspek fisik.⁶²

Terdapat beberapa sifat perasaan yaitu, perasaan berhubungan dengan persepsi, perasaan bersifat subjektif, dan perasaan yang dialami oleh individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hubungan antara kejiwaan dan jasmani telah ada sejak dulu. Ketika individu mengalami emosi akan terjadi perubahan-perubahan jasmani seperti saat individu ketakutan maka mukanya menjadi pucat.⁶³

3) Aspek Konatif

Aspek ini berkaitan dengan perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu yang berkaitan dengan objek yang dihadapi. Kecenderungan berperilaku individu banyak

⁶¹ Mirna Wahyu Agustina and Dita Hendriani, *Sejarah Dan Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018). Hal. 90-92

⁶² Agustina and Hendriani. Hal. 146

⁶³ Agustina and Hendriani. Hal. 151

dipengaruhi oleh kepercayaan (aspek kognitif) dan perasaannya (aspek afektif) terhadap stimulus yang ada. Kecenderungan berperilaku tidak hanya meliputi bentuk perilaku yang dapat dilihat secara langsung, melainkan juga meliputi bentuk perilaku berupa pernyataan atau perkataan individu.⁶⁴



⁶⁴ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Hal. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dengan apa adanya, tidak diubah dalam bentuk angka.⁶⁵ Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang sentral.⁶⁶ Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian secara alamiah, mendalam dan mendapat suatu data yang bermakna atau data sebenarnya. Oleh karena itu, pada pendekatan kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan makna.⁶⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yakni penelitian yang mendalam tentang individu, suatu kelompok atau suatu organisasi dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh teori.⁶⁸ Kasus yang dikaji hendaknya tunggal, khusus, unik, penting, dan dapat memberi manfaat pada pembaca dan masyarakat.⁶⁹ Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan, karena permasalahan yang peneliti temui sarannya tunggal yaitu

⁶⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 38.

⁶⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, Dan Keunggulan* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010), 7.

⁶⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021), 80.

⁶⁸ Abdussamad, 90-91.

⁶⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, Dan Keunggulan*, 49-50.

anggota keluarga pesantren, unik karena permasalahan ini jarang dibahas, dan khusus yaitu terkait pengalaman individu, serta penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan secara mendalam suatu kasus atau permasalahan. Sehingga dengan pendekatan kualitatif studi kasus akan diperoleh jabaran penjelasan yang mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Pada penelitian ini lokasi penelitian yaitu beberapa pondok pesantren dalam naungan YAPIP Bustanul Makmur Kabupaten Banyuwangi. Lokasi pertama yaitu di Pondok Pesantren Bustanul Hidayah, Dusun Maron, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi. Lokasi kedua berada di PP Fi Zhilalil Quran, Dusun Kaliputih, Kab. Banyuwangi. Lokasi ketiga berada di YP. Darul Hanif, Parijatah Wetan, Kec.Srono, Kab. Banyuwangi. Lokasi keempat di PP Bustanul Makmur 2, Sumber Bening, Dusun Kaliputih, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena adanya keluhan dari salah satu anggota keluarga pesantren terkait stereotip positif yang dialaminya, kemudian dengan adanya pra penelitian peneliti melalui mewawancara dengan sejumlah keluarga pesantren, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini di lokasi tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau nilai dari orang, kegiatan, atau objek yang mempunyai variabel tertentu yang

ditetapkan untuk dipelajari kesimpulannya.⁷⁰ Pada penelitian kualitatif jumlah partisipan tidak penting, melainkan yang terpenting adalah kredibilitas partisipan dan kekayaan informasi yang dapat dibagikan. Subjek pada penelitian kualitatif berjumlah kecil sehingga peneliti dapat memperoleh data secara mendalam. Jumlahnya bervariasi mulai dari 1 sampai 40 orang atau partisipan.⁷¹

Penentuan subjek atau partisipan ditentukan dengan teknik *purposive* yaitu peneliti memilih subjek sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penelitian. Penentuan kriteria didasari oleh data pra penelitian pada beberapa partisipan yaitu keresahan dan dampak yang diterima akibat stereotip positif. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian yaitu:

1. Anggota keluarga pesantren.
2. Usia 18-30 tahun.
3. Subjek pernah mendapat stereotip positif.
4. Subjek merasakan pengaruh atau efek dari stereotip yang diterimanya.
5. Adanya keluhan yang disampaikan subjek terkait pengalaman stereotipnya.

Berdasarkan kriteria partisipan di atas, diperoleh 6 partisipan, dengan jumlah partisipan yang kecil, peneliti dapat memperoleh data secara mendalam. Subjek berikutan dipilih berdasarkan kesesuaian kriteria yang peneliti tentukan. Berikut ini adalah subjek penelitian atau partisipan yang telah ditetapkan oleh peneliti:

⁷⁰ Chesley Tanujaya, "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffeein" 2 (April 2017), 93.

⁷¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, Dan Keunggulan*, 155.

1. TJH (inisial), merupakan anggota keluarga PP. Bustanil Hidayah.
2. NUH (inisial), merupakan anggota keluarga Yapip Bustanul Makmur.
3. NMS (inisial), merupakan anggota keluarga YP. Darul Hanif.
4. AM (inisial), merupakan anggota keluarga Yapip Bustanul Makmur.
5. IBI (inisial), merupakan anggota keluarga PP. Bustanul Makmur 2.
6. NUK (inisial), merupakan anggota keluarga PP. Fi Zhilalil Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan sistematis untuk memperoleh data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau suatu kelompok yang dapat dilihat melalui perilakunya.⁷² Observasi juga diartikan sebagai pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, atau situasi.⁷³ Dalam kebiasaan penelitian kualitatif, data diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan atau ke kelompok.⁷⁴

Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui suatu gejala, fakta, kejadian, permasalahan secara langsung, dengan pengalaman langsung tersebut peneliti akan memperoleh data dengan menyeluruh. Observasi juga dapat menggambarkan kejadian yang sangat personal yang tidak dapat diungkap oleh partisipan dalam wawancara dan teknik lainnya.

⁷² Sulisworo Kusdiyati and Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 4.

⁷³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 186.

⁷⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, Dan Keunggulan*, 122.

Terdapat pedoman observasi berupa kriteria tertentu yang mempermudah peneliti memperoleh data. Observasi dilakukan selama proses wawancara dengan melihat perilaku yang tampak selama proses wawancara. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi adalah terkait dinamika psikologis yang dapat diketahui melalui perilaku langsung maupun tidak langsung subjek seperti cara subjek menjawab pertanyaan, pernyataan yang berulang kali, ekspresi tertentu pada pertanyaan tertentu, mimik wajah dan bahasa tubuh subjek yang dapat memperkuat hasil wawancara.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan proses berdialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam melakukan wawancara perlu adanya pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data.⁷⁵ Wawancara pada penelitian kualitatif berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat memancing pendapat partisipan. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan melainkan juga memahami dan mendapat pengertian tentang permasalahan individu atau partisipan.

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu terdapat pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya tetapi dalam proses pelaksanaan wawancara pewawancara dapat mengubah perintah pertanyaan, menghilangkan, atau

⁷⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 185.

mengubah kata-kata dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dan menggunakan media perekam untuk menjaga keaslian, kesesuaian, dan derajat kepercayaan data yang diperoleh. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah bentuk stereotip positif yang diterima dan dinamika psikologis pada beberapa anggota keluarga pesantren di Pondok Pesantren dalam naungan YAPIP Bustanul Makmur Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penggalan data dengan menggunakan catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Pada penelitian ini teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengabadikan bukti proses pelaksanaan penelitian. Adapun data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah profil lembaga dan dokumentasi foto pelaksanaan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu:⁷⁶

⁷⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 161-162.

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data yang ingin dicari sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menggali data selanjutnya. Setiap informasi atau data rekaman yang telah diperoleh diubah menjadi bentuk tulisan dan dipilah sesuai dengan aspek dan indikator penelitian. Kemudian dipilah kembali data-data penting yang dapat menjawab fokus penelitian.

Miles dan Huberman menyebutkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan reduksi data yaitu, 1) Meringkas data yang diperoleh, 2) Pengkodean atau memberi simbol, 3) Membuat catatan objektif, 4) Membuat catatan reflektif, 5) Membuat catatan marginal, 6) Penyimpanan data, 7) Membuat memo, 8) Analisis antarlokasi, 9) membuat ringkasan sementara antar lokasi.⁷⁷

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian, bagan, atau hubungan antar kategori. Bentuk yang paling sering digunakan adalah teks naratif. Penyajian data dilakukan agar data yang telah direduksi lebih terorganisir, tersusun sesuai pola hubungannya sehingga dapat mempermudah memahami data yang diperoleh dan merencanakan langkah penelitian selanjutnya.

⁷⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020). Hal. 312-313

Setelah data direduksi, diperoleh data penting yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang telah direduksi disajikan secara naratif sesuai dengan fokus penelitian dan aspek penelitian. Data juga disajikan berdasarkan subjek penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan *member checking* dengan subjek penelitian.

Miles dan Huberman menjelaskan beragam model penyajian data yaitu, 1) Berupa sosiogram, organigram atau peta geografis untuk menjelaskan model penelitian, 2) Checklist matriks digunakan untuk memantau suatu komponen, 3) Diskripsi verbal digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu, 4) Matriks tataperan digunakan untuk mendeskripsikan sikap, pendapat dari berbagai pemeranan, 5) Matriks konsep terklaser untuk menringkas hasil penelitian dari beberapa ahli yang pokok perhatiannya berbeda, 6) Matrik terkait efek untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan setelah suatu perlakuan, 7) Matriks dinamika lokasi digunakan untuk melihat dinamika lokasi, 8) Menyusun daftar peristiwa yaitu daftar peristiwa yang disusun berdasarkan kronologi, dan 9) Jaringan kausal dari peristiwa yang diteliti.⁷⁸

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Setelah melalui dua tahap sebelumnya, tahap selanjutnya yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan dari

⁷⁸ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi. Hal.317-318

awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila kurangnya bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data selanjutnya, tetapi jika kesimpulan awal yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti kuat untuk mendukung pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan tersebut kredibel.

Proses yang dilakukan dalam mendapat bukti-bukti kuat untuk penarikan kesimpulan disebut verifikasi data. Pada tahap verifikasi, sebaiknya peneliti telah menentukan data yang bermakna dan tidak, tetapi peneliti juga sebaiknya terbuka pada masukan data baru. Pada tahap ini peneliti melakukan uji keabsahan data seperti *member checking* dengan subjek penelitian untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

F. Keabsahan Data

Pengujian data pada penelitian kualitatif yaitu uji Transferability, uji Dependability, dan uji Konfirmability.

1. Uji Transferability atau Validitas

Pada penelitian kualitatif, validasi penelitian ditentukan oleh keakuratan hasil-hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca.⁷⁹ Transferability dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal yang mana berhubungan dengan kemungkinan perbandingan hasil-hasil penelitian lain dan berkaitan dengan kesesuaian data.

⁷⁹ Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 68.

2. Uji Dependability atau Reliabilitas

Pada penelitian kualitatif, reliabilitas diartikan sebagai sejauh mana pendekatan yang diterapkan peneliti konsisten dengan yang diterapkan oleh peneliti lain. Uji dependability atau reliabilitas dilakukan dengan melakukan pengecekan atau evaluasi terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor independen atau pembimbing mengecek atau mengevaluasi seluruh kegiatan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data sampai membuat kesimpulan, semuanya harus dapat dijelaskan oleh peneliti. Jika proses aktivitas penelitian tidak dapat ditunjukkan maka reliabilitas penelitian perlu diragukan.

3. Uji Konfirmanility atau Objektivitas

Uji konfirmability adalah uji objektivitas hasil penelitian. Hasil data penelitian kualitatif dianggap objektif jika dikonfirmasi atau dibenarkan oleh peneliti lain. Uji ini serupa dengan uji dependability sehingga dapat dilakukan secara bersamaan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan member checking.

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dengan beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dideskripsikan mana data yang sama dan mana data yang berbeda, serta

mana data yang spesifik dan mana data yang tidak dapat disamaratakan.⁸⁰

Setelah data setiap subjek dibandingkan, data dapat disimpulkan dan dipastikan ketepatannya.

2. Triangulasi Metode

Teknik ini digunakan untuk mengecek data dari subjek yang sama melalui metode atau teknik pengambilan data yang berbeda.⁸¹ Pada penelitian ini, peneliti mengecek data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan ketepatan dan memperkuat data yang diperoleh dari teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari setiap teknik dapat memperkuat data yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran utuh mengenai suatu informasi tertentu.

3. Member Checking

Member checking adalah proses pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti kepada partisipan. Tujuan member checking untuk mengetahui kesesuaian dan sejauh mana data yang telah diperoleh peneliti sama seperti yang diberikan partisipan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang partisipan maksud. Apabila data yang ditemukan sesuai dengan yang diberikan partisipan, maka data tersebut valid sehingga semakin dipercaya atau kredibel, tetapi jika data yang ditemukan peneliti berbeda pernafsirannya dengan yang diberikan

⁸⁰ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 414.

⁸¹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi. Hal. 420

partisipan atau partisipan tidak sepakat dengan data tersebut, maka peneliti harus berdiskusi dengan partisipan.⁸²

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Melakukan observasi dan wawancara singkat dengan calon partisipan
- b. Membuat rancangan penelitian yaitu menyusun proposal penelitian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian teori, penentuan subjek atau partisipan, penentuan teknik pengumpulan data dan analisis data, serta menyusun pedoman wawancara.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Tahap menganalisis data juga mulai dilaksanakan.

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Menganalisa data yang telah diperoleh.
- b. Menyusun data yang diperoleh dalam bentuk laporan.

⁸² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 194.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Pondok Pesantren Bustanul Makmur 1

Pondok pesantren Bustanul Makmur didirikan oleh KH. Djunaidi Asymuni, KH. Akrawi, KH. Zaini, dan KH. Sayyidah Ahmad pada tanggal 1 September 1947. KH. Djunaidi Asymuni berasal dari Desa Nampereh, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura. Sebelum mendirikan pesantren di Banyuwangi, beliau telah memimpin pesantren milik keluarga di kampung halamannya, tetapi pada agresi militer 1 sekitar tahun 1945, beliau dan keluarga diharuskan meninggalkan kampung halamannya karena mendapat ancaman dari Tentara Belanda berupa penahanan dan pembunuhan serta akan diblokade dan diembargo dari kebutuhan pokok. Mengetahui hal itu, beliau beserta keluarga berhijrah menuju Probolinggo yang kemudian dilanjutkan menuju kediaman kerabatnya KH. Raden Syamsul Arifin di Asembagus Situbondo. Sesampainya disana, beliau beristikhoroh dan melalui mimpi-mimpi, beliau mendapat isyarah berupa secercah cahaya yang datang dari arah tenggara. Beliau meminta arahan dan petunjuk pada KH. Syamsul Arifin dan atas arahan serta petunjuknya, beliau melanjutkan perjalanan ke arah tenggara hingga sampai di daerah Genteng Banyuwangi, tepatnya di

sebuah perkampungan yang masih dipenuhi semak belukar dan terkesan angker.

Di daerah tersebut, beliau membeli sebidang tanah dan mendirikan sebuah surau yang akhirnya menjadi sarana beliau dalam mensyiarkan ajaran islam. Dalam masa perjuangannya, beliau mendapat kecaman dari masyarakat sekitar yang merasa terusik akan kegiatan yang beliau lakukan, tetapi hal itu beliau hadapi dengan sabar dan terus bersemangat. Lambat laun akhirnya masyarakat sadar dan menerima keberadaan beliau, serta mulai menitipkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu agama.

Adanya putra-putri masyarakat sekitar menjadikan daerah tersebut yang mulanya kebun angker dan sepi menjadi ramai, dari situlah kemudian terbentuk nama Kebunrejo atau dalam bahasa arab disebut Bustanul Makmur yang kemudian menjadi cikal bakal nama Pondok pesantren Bustanul Makmur. Semakin bertambahnya santri dan surau yang sudah tidak memadai maka didirikanlah masjid dan pondok sederhana sebagai sarana santri menuntut ilmu. Tepat pada tanggal 1 September 1947 M/ 16 Syawal 1366 H dijadikan tanggal berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Makmur.

Selepas meninggalnya KH. Djunaidi Asymuni kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau KH. Imam Zarkasyi. Pada masa kepengasuhannya, santri semakin bertambah sehingga beliau mulai meningkatkan sarana seperti wartel dan laboratorium bahasa serta mendirikan beberapa pendidikan formal yaitu TK Khodijah 36, MI An-

Nidhom dan SDI Kebunrejo, MTs Kebunrejo dan SMP Ma'arif khusus putri, MA Kebunrejo, dan Perguruan Tinggi Ibrahimy (sekarang IAI Ibrahimy). Tepat pada tanggal 16 Ramadhan 1422 H/ 02 Desember 2001 beliau wafat dan perjuangan pengembangan pesantren dilanjutkan oleh dewan pengasuh yaitu KH. Muwafiq Amir, KH. Syaifuddin Zuhri, dan KH. Luqman Hakim.

Sebagai upaya pengembangan pesantren dan pendidikan, didirikan cabang pondok pesantren Bustanul Makmur yaitu:

- a. Pesantren anak-anak Darul Aitam atau dengan nama Pondok Pesantren Bustanul Makmur II yang berlokasi di Sumber Bening Kaliputih Genteng. Terdapat unit pendidikan didalamnya berupa SMP Bustanul Makmur.
- b. Pondok pesantren Bustanul Makmur III atau dengan nama Bustanul Falah yang berlokasi di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng, dengan unit pendidikan didalamnya SMK Bustanul Falah.
- c. Pondok Pesantren Bustanul Makmur IV atau dengan nama Bustanul Hidayah yang berlokasi di dusun Maron desa Genteng Kulon kecamatan Genteng.
- d. Pondok pesantren Bustanul Makmur V atau dengan nama Fi Zhilalil Quran yang berlokasi di Kaliputih Karajan, Genteng, dengan spesifikasi khusus pesantren Tahfidzul Qu'ran.

2. Pondok Pesantren Bustanul Makmur II

Pondok pesantren Bustanul Makmur 2 didirikan oleh KH. Saifudin Zuhri. Beliau merupakan putra ketujuh KH. Djunaidi Asymuni. Tahun 1990 merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren Bustanul Makmur 2 yang diawali dengan berdirinya panti asuhan yang diberi nama Darul Aitam As-Sholihah yang berarti rumah anak-anak yatim dan kata As-Sholihah diambil dari nama ibu beliau yaitu Ny. Hj. Sholihah. Pada tahun 1995, beliau diinfaqi sebidang tanah di daerah Sumber bening Dusun Kaliputih, Desa Kembiritan, Genteng, Banyuwangi. Melalui tanah itu, beliau mendirikan sebuah gubuk dan padepokan untuk tempat tinggal anak-anak yang kemudian disusul dengan sebuah mushola. Atas bantuan donatur dan simpatisan sarana dan prasana pesantren mulai dibangun mulai dari bangunan baru hingga fasilitas lainnya.

Selain mengembangkan pesantren, pada tahun 2003 pondok pesantren Bustanul Makmur 2 mendirikan sekolah formal yaitu SMP Bustanul Makmur yang ber*basic* pesantren atau Islamic Boarding School Foundation, maka pondok pesantren harus menyiapkan asrama. Tetapi karena keterbatasan dana, maka asrama yang tersedia hanya dikhususkan untuk menampung murid yang jauh dari Kecamatan Genteng. Pesantren juga terus melengkapi fasilitasnya seperti penyediaan koperasi, fasilitas keamanan, fasilitas air, alat komunikasi dan media informasi.

Pada 20 November 2018, pendiri Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 yaitu KH. Saifudin Zuhri meninggal dunia sehingga amanah

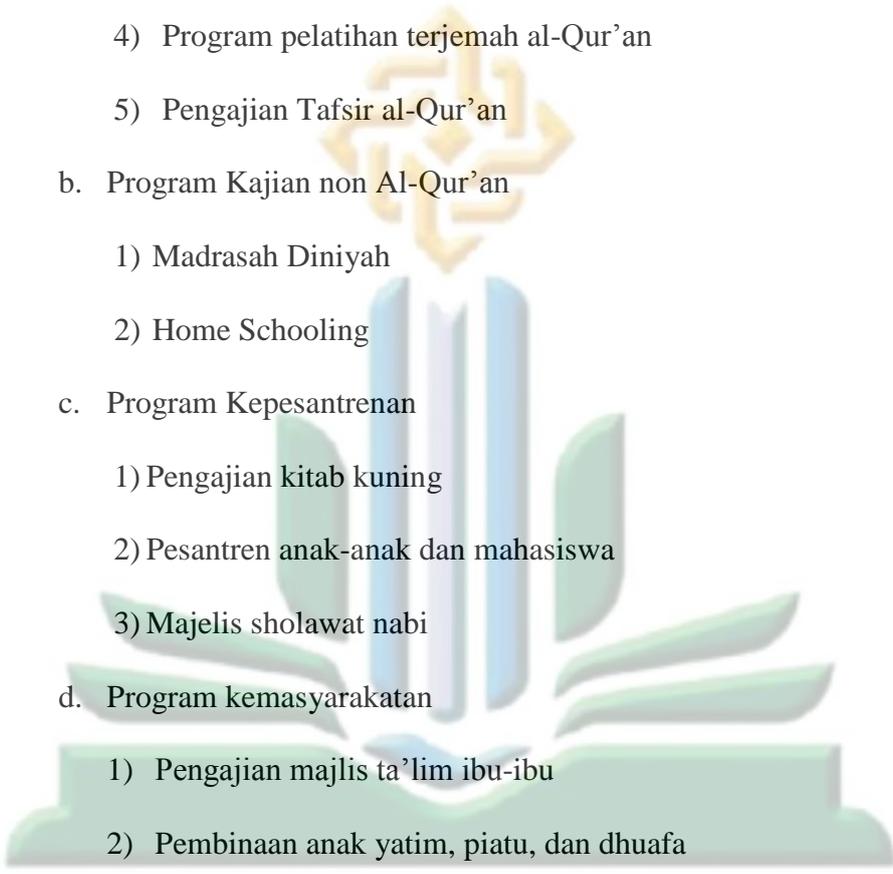
mengasuh pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau KH. Robitul Haq, S.Hub.Int.,M.Si dan majlis keluarga yaitu dewan yang membantu mempertimbangkan keputusan-keputusan pengasuh dan membantu pengasuh dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pengurus. Anggota dalam Majelis Keluarga saat ini antara lain Agus Nawalul Mutawakkil, S.E, Agus Fadrikni Ilahi Maqsudi, Aning I'Tamarona Billahil Izzah, Aning Naura Amalia Hayati, Ny. Hj. Siti Munawaroh (Istri Pertama KH. Saifuddin Zuhri), dan Ny. Hj. Siti Nur Kholisoh (Istri Kedua KH. Saifuddin Zuhri). Selain itu beliau juga didampingi oleh para pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur (Kebunrejo) yakni KH. Muwafiq Amir, B.A. dan KH. Lukman Hakim sebagai penasihat.

3. Pondok Pesantren Fizhilalil Qur'an

Pondok pesantren Fi Zhilalil Qur'an berada di Jabal Nur, Dusun Krajan, Genteng Wetan Banyuwangi yang diasuh oleh Drs. Ahmad Hasyim Fauzan, M.Pd.I (alm) dan Ny. Umi Hanik, S.Pd.I. Berdirinya pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh kebutuhan para santri yang sedang mengikuti program Tahfidzul Qur'an serta untuk menanamkan nilai-nilai mulia al-Qur'an melalui sebuah wadah kelembagaan yang berfokus dalam bidang al-Qur'an.

Program pengembangan pesantren meliputi bagian-bagian

- a. Program ke-Qur'an-an
 - 1) TPQ Fi Zhilalil Qur'an
 - 2) PAUD Fi Zhilalil Qur'an

- 
- 3) Tahfidhul Qur'an anak dan remaja
 - 4) Program pelatihan terjemah al-Qur'an
 - 5) Pengajian Tafsir al-Qur'an
 - b. Program Kajian non Al-Qur'an
 - 1) Madrasah Diniyah
 - 2) Home Schooling
 - c. Program Kepesantrenan
 - 1) Pengajian kitab kuning
 - 2) Pesantren anak-anak dan mahasiswa
 - 3) Majelis sholawat nabi
 - d. Program kemasyarakatan
 - 1) Pengajian majlis ta'lim ibu-ibu
 - 2) Pembinaan anak yatim, piatu, dan dhuafa
 - 3) Santunan janda-janda sepuh

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Gambaran Stereotip Positif yang Diterima oleh Keluarga Pesantren

Beragam bentuk stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren, melalui wawancara mendalam, peneliti menemukan beberapa bentuk dari stereotip positif yang diterima oleh keluarga pesantren.

Subjek NUH menyampaikan pengalamannya yaitu:

“stereotip positif yang saya terima atas orang lain sejauh ini, ya itu, anggapan orang lain tentang citra seorang ning itu anggapannya harus sempurna, harus paham agama. Hal-hal seperti itu juga pernah saya terima, pernah saya dengar dari orang terdekat saya gitu, saya dianggap paham agama, pintar dalam hal ya gak agama

saja sih, maksudnya seakan-akan orang-orang menganggap saya itu bisa dalam banyak hal gitu, seakan-akan dituntut dalam harus bisa ini dan itu.”⁸³

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa stereotip merupakan ekspektasi masyarakat. Stereotip yang ia terima yaitu keluarga pesantren harus sempurna dan pintar atau mahir dalam bidang apapun seperti pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

Seperti NUH, subjek lain yaitu TJN juga mendapat stereotip serupa yaitu:

“pandangan masyarakat, ya biasanya temen-temen yang banyak ya, apalagi kalo di pondok itu bisasanya sih kalo ning, kayak gitu, biasanya dipandang itu apa ya, harus serba bisa terus dia itu harus unggul dalam segala hal, terus itu gak boleh punya salah, itu misalnya itu kayak di kegiatan, kayak oh tibakno bangkongan ya, tibakno gini ya, padahalkan gak kayak gitu, terus ya dia itu harus berilmu, terus harus juara.”⁸⁴

TJN menyatakan bahwa stereotip yang ia terima adalah pandangan masyarakat, ekspektasi masyarakat terhadapnya bahwa ning (putri kiai) harus serba bisa, unggul dalam segala hal, terkesan harus sempurna, tanpa salah dan cela.

NMS juga menjelaskan pengalaman stereotip positifnya yaitu:

“kalo sebagai keluarga pesantren itu tentunya, mereka menilaiya kita itu harus alim, kita harus pinter, harus mempunyai perilaku yang baik, harus memiliki ilmu yang tinggi, seperti itu, terus harus ibadah yang pateng, karena mereka mikirnya ya kita ini sama seperti leluhur-leluhur kita.”⁸⁵

NMS menjelaskan stereotip positif yang diterima berupa ekspektasi masyarakat bahwa keluarga pesantren harus berilmu agama yang tinggi,

⁸³ NUH, Wawancara, 12 Januari 2024.

⁸⁴ TJN, Wawancara, January 13, 2024.

⁸⁵ NMS, Wawancara, January 13, 2024.

pintar, memiliki perilaku yang baik, dan rajin beribadah yang mana hal itu berdasarkan pemikiran masyarakat bahwa keluarga pesantren saat ini sama dengan leluhurnya atau keluarga pesantren sebelum-sebelumnya.

Subjek lainnya, NUK, juga tidak lepas dari pengalaman tersebut “iya, biasanya harus dituntut menjadi publik figur yang diinginkan, maksudnya terkadang sebagai ning atau bunyai itu biasanya diinginkan dengan apa, akhlak dan ilmu, dan yang lainnya lah, intinya diinginkan yang baik gitu loh.”⁸⁶ NUK menyatakan bahwa adanya ekspektasi dan tuntutan sebagai publik figur dengan kriteria yang melekat pada mereka berupa akhlak yang baik dan keilmuan yang mumpuni.

Selaras dengan subjek-subjek diatas, IBI juga mengalami stereotip serupa yaitu pasti bisa dalam berbagai hal, pintar dan alim. Hal ini berdasarkan hasil wawancara “eee gini, biasanya ning itu, pasti semuanya bisa ya, gitu, pasti pokoknya pasti alim, pasti pintar kayak gitu lah.”⁸⁷

Subjek AM juga menerima stereotip berupa keluarga pesantren lebih baik dalam akademis dan emosionalnya, hal ini berdasarkan hasil wawancara “oh iya keluarga pesantren ini pasti kan dibangun dengan keluarga yang lingkungannya cukup baik, pasti mungkin dari sisi akademis dan emosionalnya lebih baik, karena kan ada background agama dan keluarganya pesantren harusnya lebih baik.” AM juga menyatakan dengan penilaian positif tersebut secara tidak langsung membentuk citra diri pada diri keluarga pesantren, “kayak ee, udah punya

⁸⁶ NUK, Wawancara, January 15, 2024.

⁸⁷ IBI, Wawancara, January 14, 2024.

citra yang baik gitu lo di masyarakat”.⁸⁸ Penilaian atau stereotip tersebut secara tidak langsung membentuk citra diri dalam diri keluarga pesantren bahwa mereka harus sesuai dengan stereotip yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada enam subjek di atas, stereotip diterima hampir sama. Mereka dinilai sebagai sosok yang pintar, berilmu, merupakan publik figur yang baik, memiliki akhlak yang baik, unggul dalam segala bidang dan merupakan sosok yang sempurna.

Penilaian atau stereotip di atas, berasal dari latar belakang mereka sebagai keluarga pesantren dan anggapan masyarakat bahwa mereka serupa seperti para leluhurnya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa subjek.

“menurutku stereotip positif itu muncul karena background keluarga”.⁸⁹

“ya mungkin karena pandangan, secara umum garis besar masyarakat menilai keluarga pesantren itu sebagai seseorang yang dipandang ahli dalam bidang agama ya, mungkin dari faktor-faktor tersebut penilaian itu, stereotip bisa muncul.”⁹⁰

“soalnya kan, contoh bunyai pak yai kayak gitu ya, itu kan orang yang terpuja, alim, gitu, berilmu, jadi otomatis kayak anaknya itu harus ikut, harus mengikuti jejaknya, harus ikut pintar, harus ikut ini, harus ngerti semuanya, padahalkan gak semua kita tau gitu.”⁹¹

“berasal dari leluhur dan dari nama keluarga pesantren itu sendiri, karena dalam pesantren kita mengajarkan ilmu agama, kita mengajarkan kealiman itu gimana, jadi mereka menganggap kita sudah diatas level yang diajarkan.”⁹²

⁸⁸ AM, Wawancara, January 12, 2024.

⁸⁹ AM.

⁹⁰ NUH, Wawancara.

⁹¹ TJN, Wawancara.

⁹² NMS, Wawancara.

“sepertinya, kurang lebih kayak pandangan masyarakat terhadap pesantrennya, akhirnya mendapat itu.”⁹³

“ya mungkin sejauh ini masyarakat mengenalnya dari dulu sampe sekarang kayak gitu jadi yang tertanam di mereka ya seperti itu padahal kan ya gak semua orang kayak gitu.”⁹⁴

Selain berdasarkan latar belakang atau pandangan masyarakat mengenai pesantren, stereotip positif yang mereka alami juga dilatar belakangi oleh perilaku, sifat, dan kebiasaan. Hal itu berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa subjek.

“kayak sifat sih mungkin, unggah ungguhnya itu lebih. Terus kayak stereotipnya keluarga pesantren itu kayak, menurutku ya yang ku rasakan itu kayak maluan gitu. Lebih sedikit agamis sih.”⁹⁵

AM menyatakan bahwa stereotip yang ia terima juga dipengaruhi oleh sikapnya berupa sopan santun, pemalu, dan agamis yang dianggap sebagai ciri khas dan membentuk citra diri yang baik tentang keluarga pesantren. Sikap tersebut dianggap ciri yang diturunkan oleh keluarganya.

Selain sikap-sikap tersebut, ciri yang dianggap turunan dari keluarga adalah kemampuan akademis. Hal itu disampaikan oleh AM dalam wawancarnya : “sebuah turunan kayak, oh iya keluarga pesantren ini pasti kan dibangun dengan keluarga yang lingkungannya cukup baik, pasti mungkin dari sisi akademis dan emosionalnya lebih baik, karena kan ada background agama dan keluarganya pesantren harusnya lebih baik.”⁹⁶

⁹³ IBI, Wawancara.

⁹⁴ NUK, Wawancara.

⁹⁵ AM, Wawancara.

⁹⁶ AM.

Pada subjek NUH, stereotip juga dilatar belakangi dari sikap, sifat atau suatu hal dalam diri subjek.

“mungkin ini ya, sepengalaman saya waktu di pondok. Saya itu cenderung bukan tipe orang yang mudah terbuka dengan orang lain, tapi entah mungkin saya merasa keunggulan saya dalam menghafal suatu materi itu lumayan lebih cepat dibanding teman-teman yang lain, tapi entah mengapa beberapa teman, beberapa orang itu malah mengkaitkan dengan latar belakang keluarga saya. Mengaitkan kalo kecerdasan itu sebenarnya turunan, gen. Jadi beberapa teman saya menganggap oh itu cerdasnya karena turunan, karena keluarganya, karena mungkin mbah-mbahnya dulu kan ulama'-ulama' jadi mungkin punya keistimewaan tersendiri. Sama waktu saya dulu di Aliyah, itu juga pernah dianggap seperti itu sama beberapa kawan saya. Saya cenderung pendiam dan gak terlalu suka bersosialisasi seperti anak-anak pada umumnya gitu ya, saya kalo di kelas sukanya diem baca buku, jadi mungkin dianggapnya oh pantas sikapnya seperti itu karena dia keluarga pesantren, mungkin dikaitkannya selalu dengan latar belakang keluarga saya. Kalo sifat tertentu, mungkin salah satunya ini ya, orang menganggap, gak tau kenapa orang-orang menganggap kalo saya ini cenderung rajin dan kelihatannya ini tekun dalam mengejar sesuatu yang saya inginkan, mungkin itu.”⁹⁷

NUH menyatakan bahwa sikap dan sifatnya dikaitkan dengan latar belakangnya sebagai keluarga pesantren. Orang-orang menganggap bahwa kecerdasannya atau keunggulannya, perilaku pendiamnya, kegemarannya membaca buku, rajin dan tekun merupakan turunan keluarga. Selain sikap dan sifat, stereotip yang ia terima juga dilatarbelakangi dari kebiasaannya yaitu kebiasaan membawa buku yang akhirnya memunculkan stereotip pintar, rajin, dan suka membaca yang dikaitkan dengan latar belakangnya sebagai keluarga pesantren dan dianggap sebagai turunan keluarga. Hal ini disampaikan subjek melalui wawancara:

⁹⁷ NUH, Wawancara.

“kebiasaan, mungkin ini ya, beberapa hal yang biasa orang lain lihat terhadap diri saya, saya baik di pondok sama waktu saya zaman sekolah dulu itu suka sekali kemana-mana bawa buku, buku apa aja. Mungkin itu yang membangun stereotip orang lain terhadap diri saya, oh ya pantes rajin, oh ya pantes suka baca ini, oh ya pantes pinter dan sebagainya, anggapan-anggapan seperti itu lagi-lagi dikaitkannya dengan latar belakang keluarga saya. Karena mungkin didikan keluarganya seperti itu dan sebagainya-sebagainya.”⁹⁸

TJN juga menyatakan bahwa stereotip yang ia terima diperkuat dengan sikap, sifat, dan kebiasaannya, hal ini berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

“gak neko-neko, biasanya, apa ya, apa adanya, emang aku gak suka dibuat-buat, aku gini gini, gitu makanya. Ya itu gak *neko-neko* tadi kayak gak pernah keluar malam kayak anak-anak biasanya, lebih ke perilakunya sih, soalnya emang aku mau kemana kan di rumah aja, jadi ya iya gak tau metu wong anak e pak yai gitu, padahal ya aku gak gitu, cuma ya males aja keluar ngapain. Tapi masyarakat gak tau aku ya, itu biasanya ramah yakan, biasanya nyapaan, “eh itu anak e bunyai mesti nyapaan, aku durung delok ae wes monggo, yoi yo anak bunyai, yoi yo kudu sopan” padahal aku gak gitu. Ya kayak contoh anak-anak diniyah ngaji kitab “eh mbak t*** iki pinter lo mesti kalo ngajarin tuh gak sok kayak guru tapi kayak temen” kayak gitu, “yaiya to wong anak e bu nyai mesti iso terus” terus mahami ini, ini kok gampang, padahal gak sih, butuh belajar juga, cuma pandangan mereka ke aku ya kayak gitu. Aku kan gak bisaan, jadi agak ramah kayak gitu terus aku kan memang gak suka dari segi busana gak setuju yang ditekuk tekuk apa, jadi emang tertutup terus ramah, yaiya anaknya, biasanya seringnya kayak gitu, dari penampilan.”⁹⁹

TJN menyatakan bahwa sikap dan sifat yang berkaitan dengan stereotipnya yaitu gak *neko-neko* (berperilaku baik), ramah, sopan, pintar, dan penampilan. Sikap dan perilaku tersebut dianggap masyarakat sebagai suatu hal wajar yang terdapat pada keluarga pesantren. Masyarakat juga

⁹⁸ NUH.

⁹⁹ TJN, Wawancara.

menganggap hal itu sebagai turunan keluarga yang diperoleh cuma-cuma tanpa adanya usaha. Selain sifat dan perilaku, penampilan juga menjadi alasan TJN menerima stereotip positif dan hal itu menjadi ciri khas baginya sebagai keluarga pesantren.

Subjek lainnya, NMS, menjelaskan bahwa stereotip yang diterima juga diperkuat dengan sifat, sikap, maupun hal lain dalam dirinya yaitu:

“misalnya kita mempunyai nilai yang lebih tinggi dari mereka, misalnya lebih pintar ya wes ngomong, ya sama pasti juga ngomongnya ya “kui lo ning ya maklum lek misale pintar”. Ya sejauh ini, dari kostum pun mungkin kelihatan ya, dari penampilan, dari tingkah laku mungkin sudah kelihatan kalo misalnya oh ini keluarga pesantren ih ini bukan. Kebiasaan rajin belajar, rajin ngaji, bahkan mungkin kalo misalkan kita ada acara pengajian pun pasti mereka langsung tertujunya sama keluarga pesantren itu sendiri yakan, kayak ngimami atau tahlilan apa semacamnya pasti langsung tertuju, kalo gak ada paling langsung nyari masyarakat lain tapi klo ada keluarga pesantren pasti keluarga pesantren.”¹⁰⁰

NMS menyatakan bahwa perilaku, sifat, kebiasaan maupun penampilan juga dapat menjadi faktor terbentuknya stereotip positif terhadap keluarga pesantren. Kebiasaan rajin belajar, rajin mengaji, dan gaya penampilan NMS, menjadi alasan stereotip positif tentang keluarga pesantren disematkan padanya. Ia juga menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memandang kelebihan yang dimiliki keluarga pesantren sebagai hal wajar yang diperoleh dari turun-temurun.

Pada subjek IBI sifat, sikap, atau hal lain dalam dirinya yang mempengaruhi disematkannya stereotip positif padanya seperti kemampuannya yang cepat dalam menghafal. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek melalui wawancara yaitu “kurang lebih seperti itu,

¹⁰⁰ NMS, Wawancara.

kayak ya misal cepat hafalannya karena mungkin dari kecil sudah gitu-gitu”.¹⁰¹ Sedangkan pada subjek NUK, ia menyatakan bahwa stereotip yang diterima berdasarkan dari anggapan masyarakat yang sudah terbentuk mengenai bagaimana karakteristik keluarga pesantren. Hal ini berdasarkan wawancara “Ya mungkin sejauh ini masyarakat mengenalnya dari dulu sampe sekarang kayak gitu jadi yang tertanam di mereka ya seperti itu padahal kan ya gak semua orang kayak gitu”.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, stereotip yang mereka terima disebabkan karena latar belakang mereka sebagai keluarga pesantren, perilaku, sifat, kebiasaan, dan hal lain yang ada dalam diri mereka yang dianggap sebagai karakteristik dan diperoleh melalui turun temurun.

2. Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Sebagai Korban Stereotip Positif

Dinamika psikologis adalah proses perubahan dan perkembangan kondisi psikologis berupa kognitif, afektif dan konatif yang mempengaruhi mental dan kepribadian individu. Perubahan dan perkembangan kondisi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya stereotip. Stereotip negatif atau positif dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali terkait pengaruh stereotip positif terhadap kehidupan maupun dinamika psikologis subjek berdasarkan setiap aspeknya.

¹⁰¹ IBI, Wawancara.

¹⁰² NUK, Wawancara.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang mempersepsikan objek atau kejadian yang dialami. Aspek kognitif memiliki peran penting dalam penentuan keputusan dan sikap pada setiap manusia. Stereotip sendiri dapat mempengaruhi aspek kognitif individu. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa subjek, stereotip mempengaruhi kehidupan korbannya meliputi pola pikir, cara pandang terhadap diri atau orang lain, dan kepercayaan diri. Melalui wawancara mendalam, subjek AM membagikan pengalamannya terkait pengaruh stereotip positif dalam kehidupannya.

“ee, mempengaruhi kalo menurutku, karena stereotip itu jadi kayak gak sadar, kayak pola pikirku rada berubah, beradaptasi, dengan adanya stereotip itu. Ee, pastinya karena, kayak, ee, jadi biasanya kan perilaku, selalu berpengaruh dengan perilaku, lebih berhati-hati ketika bersosialisasi pastinya karena adanya ekspektasi dari masyarakat jadi kayak merasa, okeyy sadar diri.”¹⁰³

Subjek AM menyatakan bahwa stereotip secara tidak sadar mempengaruhi kehidupannya, secara khusus pola pikirnya. Stereotip berdampak pada perubahan pola pikir yang kemudian mempengaruhi perilakunya. Ia menyatakan bahwa dari stereotipe yang ia terima membuatnya menjadi lebih berhati-hati ketika bersosialisasi dan menimbang-nimbang setiap perilakunya. Hal ini

¹⁰³ AM, Wawancara.

juga dibuktikan berdasarkan wawancara dengan subjek AM. “Iya aku jadi bingung, mau ngelakuin sesuatu kayak oke ini pantas gak di sebagai keluarga pesantren dengan semua kalimat masyarakat.”¹⁰⁴

Pada subjek AM, stereotip positif yang ia terima lebih berdampak positif, hal ini berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

“secara pribadi, ya kayak dengan adanya itu, kataku ngasih sisi positif juga buat aku, karena keluarga pesantren, jadi aku tau nih caranya, kayak punya ilmu sedikit berbasis agama dari teman-temanku yang lain, kan rata-rata bukan dari keluarga pesantren kan, masuk pesantren juga bukan, jadi aku kayak merasa punya pengetahuan nih yang lebih, dikit, dari teman-temanku, ada yang basis agama jadi aku tau dan aku bisa ngontrol diri dan agama.”¹⁰⁵

AM memandang dengan adanya stereotip memberikan dampak positif terhadapnya karena stereotip membentuk citra positif terhadap keluarga pesantren dan membuatnya lebih mengontrol diri dalam bersikap, tetapi walau stereotip positif memberikan dampak positif terhadap subjek AM, tetap dijumpai pengaruh negatif yang ia rasakan. Hal itu memberikan tekanan tersendiri bagi AM.

“pandangannya orang terhadap aku sudah terlalu tinggi ya, ekspektasinya buat tentang keluarga pesantren nih jadi kayak, sisi mentalku sendiri aku kayak ngerasa tertekan gitu, kayak tentang beban, rasa beban itu lebih berat, jadi kayak bebannya, disisi lain jadi kayak kurang bebas gitu, karena kayak merasa aturan sosial ini banyak nih jadi harus ngikutin, mau gak mau.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ AM.

¹⁰⁵ AM.

¹⁰⁶ AM.

Meskipun AM memandang stereotip positif sebagai sesuatu yang positif, nyatanya ia juga tertekan dan merasa terbebani dengan stereotip tersebut, yang mana secara tidak langsung menekannya untuk mengikuti stereotip yang berlaku.

Stereotip juga mempengaruhi kepercayaan diri AM. Hal itu disampaikan oleh AM melalui wawancara. “minder sih, kayak gimana, karena aku merasa terbebani, jadi gak bebas, kayak oh aku ngelakuin ini bakal salah gak ya dimatanya orang.”¹⁰⁷ Stereotip tersebut, menyebabkan AM minder atau menurunnya kepercayaan diri, dengan mempertimbangkan setiap perilaku yang akan diperbuatnya dan khawatir dengan penilaian orang lain terhadapnya. Tetapi pada subjek AM cara pandang terhadap dirinya cenderung positif akibat dari stereotip tersebut.

“ee sebenarnya, menurutku sejauh ini semasa hidup, positif sebenarnya, soalnya dengan adanya itu dengan adanya, dan aku juga merasa bersyukur hidup tinggal di keluarga pesantren soalnya aku tau agamanya dan aku lebih merasa aku punya pegangan hidup nih secara gak langsung, secara agama, jadi kayak lebih tertata gitu. Ee lebih baik”

Berdasarkan pernyataan di atas, AM memandang dirinya dengan positif, karena dengan menjadi bagian dari keluarga pesantren, ia mendapat pengetahuan terkait agama, memiliki pegangan hidup berdasarkan ajaran agama dan lebih tertata.

Hal di atas sesuai dengan observasi peneliti, yang mana saat proses wawancara, subjek terlihat ragu dan menimbang-

¹⁰⁷ AM.

nimbang jawaban yang akan disampaikan. Pada beberapa pertanyaan, subjek tidak langsung menjawab pertanyaan dan meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan kehati-hatian subjek dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan pada pertanyaan terkait pandangan diri, subjek dapat dengan mudah menjawab pertanyaan. Diketahui juga bahwa pada subjek AM stereotip positif dan pandangan diri terhadap dirinya sendiri bersifat positif.

Stereotip juga dialami oleh subjek NUH. Menurutnya, dengan adanya stereotip memberikan beban secara moral terhadapnya. Hal itu dapat diketahui berdasarkan pernyataan NUH “cuma buat saya pribadi itu jadi kayak semacam beban moral tersendiri bagi saya, karena seakan-akan orang itu sudah menganggap kita ini manusia yang sangat sempurna.”¹⁰⁸

Beban moral yang ia terima akibat dari stereotip tersebut, nyatanya berpengaruh dalam kehidupan NUH. Hal ini disampaikan oleh NUH melalui wawancara dengan peneliti yaitu:

“sebagian besar buat saya mempengaruhi. Jadi saya kayak, eee, karena pandangan-pandangan tadi saya lebih menjadi pribadi yang sedikit *perfectionis* terhadap diri saya sendiri gitu, karena saya cenderung orang yang ingin membuktikan apa yang menjadi anggapan orang lain terhadap diri saya. Jadi seakan-akan saya harus memenuhi ekspektasi orang-orang tersebut terhadap diri saya gitu. Karena saya cenderung orang yang gak enakan jadi saya takut membuat orang lain kecewa terhadap diri saya dan karena sudah dari awal dicap sedemikian rupa, sesempurna itu jadi seakan-

¹⁰⁸ NUH, Wawancara.

akan saya sudah punya nama baik, sudah punya personal branding di mata orang-orang sebgasus itu dan saya berusaha mempertahankan citra diri saya dihadapan orang-orang.”¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, stereotip membuat NUH menjadi pribadi yang *perfectionist* dan mempengaruhi pola pikirnya, yang mana terbentuk *belief* atau keyakinan bahwa ia harus memenuhi atau sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadapnya. Hal itu ia lakukan karena khawatir mengecewakan orang lain jika ia tidak sesuai dengan stereotip yang berlaku dan upaya mempertahankan citra diri yang sudah terbentuk di masyarakat terhadapnya.

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan lain NUH terkait pengaruh stereotip terhadap pola pikirnya yaitu:

“kalo mempengaruhi pola pikir setelah menerima stereotip tersebut, ya pasti ada, pasti sedikit banyak pola pikir saya salah satunya saya cenderung menjadi orang yang terlalu berlebihan dalam berpikir ketika mau melakukan sesuatu, jadi saya harus mempertimbangkan banyak aspek dan banyak hal, jadi cenderung gimana ya, penakutlah, karena takut resiko dan hal-hal yang akan terjadi nanti. Ya beberapa sangat mempengaruhi ya, ya mungkin diantaranya itu, yang pernah saya alami beberapa teman saya itu seakan-akan bersikap baik hanya karena latar belakang keluarga saya dan sebagainya bukan benar-benar ingin bersikap seperti itu karena murni keinginan gitu, mungkin karena sungkan atau karena saya keturunan keluarga pesantren atau mungkin bentuk ta’dhimnya atau cara dia memperlakukan saya.”¹¹⁰

¹⁰⁹ NUH.

¹¹⁰ NUH.

Berdasarkan pernyataan NUH di atas, dampak stereotip terhadap pola pikirnya yaitu ia cenderung berpikir berlebihan dengan mempertimbangkan berbagai aspek ketika hendak melakukan sesuatu. Selain itu, terbentuk sebuah prasangka bahwa orang-orang disekitarnya berperilaku baik kepada NUH sebagai wujud hormat karena NUH merupakan keluarga pesantren.

Selain mempengaruhi pola pikir dan cara pandang terhadap orang lain, stereotip positif juga mempengaruhi cara pandang NUH pada diri sendiri dan kepercayaan dirinya yaitu:

“kalo cara pandang terhadap diri saya karena faktor stereotip orang lain, yaitu saya seakan-akan jadi pribadi, ya mungkin ada positifnya ya, jadi saya itu *mempresure* diri saya buat jadi orang yang terus menerus bertumbuh jadi pribadi yang lebih baik lagi. Kalo kepercayaan diri justru sejauh ini yang saya rasakan karena stereotip-stereotip tersebut saya jadi orang yang cenderung punya banyak sisi. Eee beberapa mempengaruhi stereotip tentang latar belakang keluarga saya, saya dianggap keluarga pesantren dan kaitannya dengan kepercayaan diri justru saya malah merasa mempertanyakan diri saya, saya merasa kayak minder gitu dengan esensi diri saya sendiri. Karena ekspektasi mereka yang begitu sempurna dan kenyataannya keadaan diri saya jauh di luar ekspektasi mereka sebenarnya. Itu justru membuat saya tidak percaya diri.”¹¹¹

Berdasarkan pernyataan NUH di atas, cara pandang NUH terhadap dirinya menjadi lebih positif, tetapi dibalik itu, terdapat upaya menekan diri sendiri untuk menjadi yang lebih baik lagi. Sedangkan pada aspek kepercayaan diri, adanya perasaan minder atau rendah diri karena menurutnya keadaan dirinya jauh di luar ekspektasi atau stereotip yang disematkan padanya.

¹¹¹ NUH.

Hal itu, sesuai dengan hasil observasi peneliti. Serupa dengan subjek sebelumnya, subjek NUH terlihat mempertimbangkan jawaban terlebih dahulu dengan tidak langsung menjawab pertanyaan. Peneliti perlu mengulang pertanyaan untuk subjek agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Subjek menjawab dengan runtut dan tersusun setiap pertanyaan yang diajukan serta menjelaskan dengan detail setiap jawabannya. Hal ini menunjukkan kehatian-hatian subjek menjawab pertanyaan.

Subjek lain TJN, juga menjelaskan terkait pengaruh stereotip terhadapnya. Ia menjadi lebih berhati-hati dalam segi apapun, khawatir dengan pandangan dan penilaian orang lain terhadapnya. Hal ini disampaikan oleh TJN dalam wawancaranya dengan peneliti yaitu:

“Ya mempengaruhi, akhirnya aku harus lebih hati-hati, maksudnya apa ya, dalam segi apapun, takutnya pandangan orang orang oh, anaknya bunyai kok ngene, tibakno kok ngene, jadi lebih hati-hati aja seh. Takut juga kadang kalo aku mau jalan-jalan keluar gitu itu, kadang digonceng saudara, kan orang-orang gak tau kalo itu saudara, itu siapa, jadi kadang ya lebih hati-hati aja, awas hati-hati aja kalo disini ini gitu, soalnya nanti orang ngelihat itu siapa, contoh kemaren itu kepepet, yaallah, masku itu ngoceng umiku gitu wes jadi omongan “kok bunyai digonceng mantune” yaallah aku sakit terus gimana, siapa yang gonceng, jadi terus lebih berhati-hati.”

Pada subjek TJN, stereotip atau pernyataan yang disampaikan padanya cenderung negatif karena ketidak sesuaian TJN dengan stereotip yang berlaku di masyarakat.

“Berpengaruh, apalagi kalo sudah agak pedes gitu ya, itu jadi kayak aku tertekan, sangat tertekan. Kebanyakan dari sekeliling sih. Terus nanti, contoh kayak guru, aku mau keluar, mau kuliah gitu, itu nyampaikan dari tetangga-tetangga, eh anak e bunyai ternyata, padahal itu aku nugas, kok balik e bengi, padahal aku disini, itu aja udah gak enak.”¹¹²

TJN menyatakan bahwa ekspektasi masyarakat terhadapnya membuatnya tertekan, terlebih dengan adanya respon masyarakat yang cenderung negatif jika TJN tidak sesuai dengan stereotip. Stereotip tersebut juga mempengaruhi pola pikir TJN, seperti yang disampaikan subjek yaitu:

“Iya, ngerubah pola pikir, ya lebih membenahi, aku harus hati-hati, aku apa ya, kalo kayak tugas aku harus lebih ngawali biar gak mepet-mepet, nanti pulang malam malah menimbulkan prasangka ke orang-orang, terus aku harus lebih gini, oh ya berarti aku, ya lebih menata lagi lah.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, TJN menyatakan bahwa dengan adanya stereotip tersebut ia lebih membenahi diri, berhati-hati, dan berperilaku sesuai ekspektasi masyarakat.

Selain pada pola pikir, stereotip juga mempengaruhi kepercayaan diri TJN yaitu:

“Heem, sangat, ya akhirnya, aku mau, contoh lah di kampus, aku mau apa ya, kayak, aku mau ikut jawab suatu pertanyaan jadi takut, kayak agama, kayak waktu aku presentasi al-quran, aku takut salah, takut dulu, soalnya nanti wes dosennya pinter ya, nanti dipandang kayak gini, nanti kalo ternyata jawabanku kurang gimana, terus kalo ini gimana gimana, kebanyakan gimana akhirnya aku takut duluan gitu.”¹¹⁴

¹¹² TJN, Wawancara.

¹¹³ TJN.

¹¹⁴ TJN.

Berdasarkan pernyataan TJN, dengan adanya stereotip yang disematkan padanya, berakibat pada kepercayaan dirinya, ia cenderung takut dan berpikir berlebihan terkait respon orang lain terhadapnya. Sedangkan pandangan TJN terhadap dirinya cenderung negatif. Hal itu berdasarkan pernyataannya, “Sedengan, jadi ada positif ada negatifnya, tapi banyak negatifnya, aku belum bisa apa-apa.”¹¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti. Pada beberapa pertanyaan subjek mengulang-ulang prediksinya terkait bagaimana respon masyarakat padanya. Hal ini menunjukkan terdapat pemikiran berlebih dari subjek.

Subjek lain NMS, juga menyatakan bahwa stereotip mempengaruhi kehidupannya, berikut pemaparan subjek:

“Sangat mempengaruhi, dari kecil pun sudah sangat mempengaruhi yang akhirnya kita itu terbentuk dari penilaian masyarakat. Ya dari penilaian mereka, dari prasangka mereka, kadang dari ucapan kayak hal kecil aja misalnya dulu saya itu kan pake celana, itu sudah dikomentari, kok keluarga pesantren pake celana harusnya pake rok, pake kerudung, dari kata-kata itu saya gk pernah pake celana lagi. Jadi hal-hal kecil aja, sama mereka bisa jadi penilaian yang besar.”¹¹⁶

NMS menyatakan bahwa stereotip positif keluarga pesantren telah ia terima sejak masih kecil. Penilaian masyarakat terhadapnya tidak hanya terkait perilaku melainkan juga terkait pakaian yang ia kenakan. Secara khusus, stereotip juga mempengaruhi pola pikir.

¹¹⁵ TJN.

¹¹⁶ NMS, Wawancara.

Stereotip telah menjadi mindset bagi NMS bahwa ia harus sesuai dengan stereotip tersebut. Hal ini ia sampaikan melalui wawancara dengan peneliti yaitu “iya, karena sudah masuk ke mindset, akhirnya secara tidak langsung sudah berjalan di pikiran, aku harus gini, aku harus gini.”¹¹⁷

Stereotip juga mempengaruhi kepercayaan diri NMS, seperti yang ia katakan “Sangat berpengaruh, jadi kalo kita gak sesuai apa yang mereka prasangka atau apa yang mereka nilai itu kebanyakan ya sudah kita menciut, kita minder.”¹¹⁸ NMS menyatakan bahwa kepercayaan dirinya cenderung rendah ketika ia tidak sesuai dengan stereotip yang disematkan padanya.

Meskipun kepercayaan dirinya rendah. Cara pandang NMS terhadap dirinya cenderung positif, hal ini berdasarkan pemaparan subjek, yaitu:

“Kalau waktu masih, mungkin kalo misalnya waktu masih labil, masih abg, itu kebanyakan pasti merasa diri kita negatif, karena merasa apa sih kok harus gini, kok aku harus gini, kok aku harus gini. Mungkin klo sudah semakin dewasa, semakin paham, oh klo emang, kalo gak diginikan aku gak bakal bisa kayak gini. Kalo gak diginikan aku ya gak bisa jadi lebih baik gitu. Kalo misalnya dulu ya mungkin sering memberontak ya, sering memberontak karena kita masih belum paham, kayak capek aja dinilai orang terus, dinilai gitu.”¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, saat usia remaja, pandangan tentang dirinya sendiri cenderung negatif, cenderung merasa

¹¹⁷ NMS.

¹¹⁸ NMS.

¹¹⁹ NMS.

tertekan dengan tekanan-tekanan yang diterima, tetapi ketika mulai dewasa, cara pandang terhadap diri dan kondisinya menjadi lebih positif. Ia mulai menerima dan memahami situasi dan kondisinya.

Subjek lain IBI, menjelaskan pengaruh stereotip dalam kehidupannya. Menurutnya, stereotip cukup mempengaruhi kehidupannya, seperti yang ia sampaikan “Kalo keseluruhan enggak, cuma lumayan mempengaruhi.”¹²⁰ Stereotip juga mempengaruhi pola pikir dan kepercayaan diri IBI, ia menyatakan “Hmm, ada sih, mungkin kalo positifnya akhirnya kita harus berusaha lebih baik ya, kalo negatifnya kebanyakan *insecure*, kadang *ngedown* dan gak berani keluar rumah.”¹²¹ Berdasarkan pernyataannya, pola pikir yang terbentuk berupa positif dan negatif. Pada ranah positif, stereotip membangun keinginan untuk berusaha lebih baik, tetapi pada ranah negatif, stereotip memberikan tekanan dan pikiran yang akhirnya membuatnya rendah diri hingga membuat subjek takut keluar rumah.

Sedangkan pengaruh stereotip pada kepercayaan diri IBI cenderung pada ranah yang positif, yang mana bemula dari pribadi yang pemalu kemudian dengan adanya tanggung jawab nyata sebagai penerus pesantren membuat IBI harus berani untuk terjun

¹²⁰ IBI, Wawancara.

¹²¹ IBI.

ke masyarakat. Hal ini ia sampaikan melalui wawancara dengan peneliti.

“klo untuk kepercayaan diri lebih ke positifnya sih, dulu emang pemalu, terus sekarang karena, apaya sudah mengemban tanggung jawab ya mau gak mau harus berani untuk terjun ke masyarakat.”¹²²

Hal diatas juga dapat diketahui dengan hasil observasi berupa subjek yang berperan dalam pengembangan pesantren. Hal ini menunjukan subjek yang menerima kondisinya.

Seperti subjek lainnya, NUK menjelaskan pengaruh stereotip dalam kehidupannya. Stereotip cukup mempengaruhi kehidupan NUK karena adanya tuntutan dan tekanan masyarakat dibaliknya, berdasarkan pernyataan subjek, “Ya tuntutan tadi menurut saya, iya.”¹²³. Stereotip juga mempengaruhi pola pikir NUK, ia menyatakan “Ya sih saya gitu, menimbang-nimbang dulu mau berbicara atau melangkah ketika orang-orang, masyarakat kesini atau gimana itu selalu berfikir dua kali.”¹²⁴

Berdasarkan pernyataan NUK, dengan adanya stereotip tersebut, ia cenderung menimbang-nimbang ketika hendak berbicara ataupun bersikap, ia juga menyatakan stereotip membuatnya lebih memperbaiki diri, berdasarkan pernyataannya “Iya, mungkin untuk membenah diri kedepannya.”¹²⁵ Selain itu, stereotip juga mempengaruhi kepercayaan diri NUK, akibatnya ia

¹²² IBI.

¹²³ NUK, Wawancara.

¹²⁴ NUK.

¹²⁵ NUK.

menjadi sedikit ragu, berdasarkan pernyataannya “kalo percaya diri sih jadi agak sedikit ragu.”¹²⁶

Kehati-hatian dan pertimbangan subjek untuk berbicara juga dapat diketahui melalui observasi peneliti dimana subjek terlihat menjawab beberapa pertanyaan dengan perlahan.

Berdasarkan penjabaran beberapa subjek di atas, dapat diketahui bahwa stereotip cukup berpengaruh pada aspek kognitif korbannya, dimana stereotip dapat berperan mengubah bahkan membentuk pola pikir dan cara pandang setiap subjek terhadap orang lain atau diri sendiri yang kemudian berdampak pada perilaku dan kepercayaan dirinya.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan emosi dan perasaan. Stereotip juga mempengaruhi perubahan dan perkembangan emosi dan perasaan individu. Melalui wawancara, peneliti menggali pengaruh stereotip dan perubahan emosi dan perasaan korban.

Subjek AM menjelaskan bahwa stereotip membuatnya merasa tertekan dan merasa memiliki beban yang berat, hal ini berdasarkan pemaparan subjek, yaitu:

“menurutku dalam pandangannya orang terhadap aku sudah terlalu tinggi ya, ekspektasinya buat tentang keluarga pesantren nih jadi kayak, sisi mentalku sendiri aku kayak ngerasa tertekan gitu, kayak tentang beban, rasa beban itu lebih berat, jadi kayak bebannya, disisi lain jadi kayak

¹²⁶ NUK.

kurang bebas gitu, karena kayak merasa aturan sosial ini banyak nih jadi harus ngikutin mau gak mau.”¹²⁷

Subjek AM juga menyatakan, tidak ada perasaan menyesal menjadi bagian dari keluarga pesantren. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek “Sudah saya bilang dari awal gak pernah.”¹²⁸

Seperti yang telah disampaikan oleh subjek di atas, hasil observasi peneliti menunjukkan ketika subjek menjelaskan terkait perasaan atau emosinya terdapat ekspresi yang mengiringi. Pada pertanyaan tertentu subjek terlihat antusias dan lesu dalam menjawab pertanyaan. Ketika subjek menjelaskan tentang perasaannya seperti terbebani, subjek terlihat lesu dan ketika menjelaskan terkait pandangan diri atau stereotip dengan ranah positif subjek menjawab dengan antusias.

Subjek NUH juga menyatakan terkait pengaruh stereotip terhadap aspek afektifnya yaitu:

“Ya pasti mempengaruhi ya, karena menurut saya kan itu satu kesatuan, pola pikir, emosi dan perasaan, itu satu kesatuan. Jadi stereotip itu ya sedikit banyak mempengaruhi perasaan dan emosi saya. Seperti mungkin saya jadi cenderung orang yang sangat takut untuk membuat kesalahan di hadapan banyak orang sebagainya. Jadi orang yang gampang cemas, khawatir akan sesuatu, takut kalo apa-apa yang saya perbuat itu tidak sesuai ekspektasi dan ditentang masyarakat dan sebagainya.”¹²⁹

¹²⁷ AM, Wawancara.

¹²⁸ AM.

¹²⁹ NUH, Wawancara.

Berdasarkan pernyataan di atas, stereotip turut mempengaruhi emosi dan perasaan subjek. Akibat stereotip tersebut, adanya ketakutan berbuat salah, adanya perasaan cemas, khawatir dan takut jika tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadapnya.

NUH juga merasakan tekanan agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadapnya. Hal itu, berdasarkan pernyataannya, “*Pressure* tersendiri ya bagi saya, karena seakan-akan saya harus terus menerus memenuhi ekspektasi orang-orang tentang diri saya sendiri, jadi seakan-akan saya itu di luar tidak bisa menjadi diri saya sendiri.”¹³⁰ Selain itu, subjek juga tidak senang dengan adanya stereotip tersebut karena menurutnya dengan adanya stereotip membuatnya tidak dapat menjadi diri sendiri. Hal itu berdasarkan pernyataan subjek, “Enggak senang sama sekali, karena saya tidak bisa menjadi diri saya sendiri atas stereotip tersebut. *Pressure* tersendiri pada diri saya sendiri.”¹³¹

Selain itu NUH juga menjelaskan bahwa ia sempat merasa menyesal dengan kondisinya, berikut pernyataan subjek yaitu:

“Kalo dulu waktu saya belum mengerti hakikat keluarga pesantren itu seperti apa, dulu saya sempat menyesal ya, karena saya merasa, eee, tidak bisa bebas dan menjadi diri sendiri apa adanya, tidak bisa melakukan sesuatu yang normal yang dilakukan orang pada umumnya yang dimana hal tersebut atau perilaku tersebut dianggap tabu atau amoral dikalangan keluarga pesantren, ya itu saya menyesal sekali tapi semakin kesini saya mulai bisa berpikir positif dan mengambil sisi baik-baiknya aja ya, mungkin memang

¹³⁰ NUH.

¹³¹ NUH.

kalo di keluarga pesantren itu saya merasa lebih teja aja.”¹³²

Berdasarkan pernyataan di atas, pada awalnya subjek menyesal menjadi bagian dari keluarga pesantren. Hal itu terjadi karena subjek merasa tidak bebas, tidak bisa menjadi diri sendiri, dan tidak bisa melakukan apa yang biasa dilakukan oleh orang lain, tetapi dengan berjalannya waktu, subjek dapat menerima kondisinya.

Seperti yang disampaikan subjek di atas mengenai emosi maupun perasaannya. Melalui observasi, peneliti melihat ekspresi subjek dalam menjelaskan jawabannya. Subjek mengerutkan dahi ketika menjelaskan emosi takut, perasaan cemas atau khawatir dan menjawab dengan antusias pada pertanyaan tertentu.

Subjek lain TJN, menyatakan pengaruh stereotip terhadap perasaan dan emosinya yaitu:

“jadi aku tertekan, jadi takut kan mau ngapa-ngapain, contoh kayak di kampus wes, gara-gara ya itu salah satu dosen saudara ngomong ke anak-anak, anak-anak jadi mandang aku berbeda, kayak, contoh dosen “kamu itu saudaranya ini kok ternyata gak tek iso” jadi kan aku kan akhirnya takut gitu lo, nanti kalo nilaiku jelek gimana, jadi sebelum melakukan sesuatu hal aku sudah takut duluan, makanya itu.”¹³³

TJN menyatakan bahwa stereotip membuatnya tertekan, menimbulkan rasa takut jika ia tidak bisa memenuhi stereotip

¹³² NUH.

¹³³ TJN, Wawancara.

yang disematkan padanya. Ia juga menyatakan respon masyarakat cenderung negatif jika ia tidak sesuai dengan stereotip tersebut.

TJN juga menjelaskan emosi dan perasaannya ketika stereotip tersebut disampaikan kepadanya:

“Itu sih kayak takut, bingung, gimana ya, kebanyakan kayak gitu itu, terus akhirnya resah juga gelisah ya itulah intinya. Tapi tergantung pandangannya, kalo itu positif tentang aku, kayak “wah ini ya’, tapi gitu itu juga bawa beban kan, aku lo gak terlalu gini, gak terlalu gini, apalagi mentalku yang kayak gini, sering ambruk-ambruk en, jadi wes yah, padahal aku gak gitu lo ya allah, kok aku dipandang kayak gitu.”¹³⁴

TJN menyatakan bahwa perasaan dan emosi yang ia alami ketika stereotip tersebut disampaikan adalah takut, bingung, resah dan gelisah. Terkadang ada perasaan senang terhadap stereotip positif tersebut, tetapi perasaan terbebani juga masih dirasakannya.

Seperti yang disampaikan oleh subjek. Melalui observasi, diketahui bahwa subjek menunjukkan ekspresi kesal disertai suara yang berat saat menjelaskan mengenai emosi atau perasaannya.

Subjek lain NMS, juga menyatakan pengaruh stereotip terhadap emosi dan perasaannya. Hal itu berdasarkan pernyataan subjek “iya mempengaruhi, karena sudah masuk ke mindset, jadi emosi itu ikut bercampur tangan.”¹³⁵. Menurutnya stereotip sudah menjadi sebuah pola pikir yang akhirnya emosi juga terlibat di dalamnya.

¹³⁴ TJN.

¹³⁵ NMS, Wawancara.

NMS juga menyatakan bagaimana emosi dan perasaannya ketika stereotip tersebut diterima. Hal itu berdasarkan pernyataan subjek “tergantung penilaian itu seperti apa dulu, kalo misalnya penilaiannya positif ya oke bisa diterima dengan baik, tapi kalo penilaiannya negatif dan caranya kurang baik ya gak bisa diterima”¹³⁶. Menurutnya, emosi dan perasaan cenderung positif atau senang ketika penilaian tersebut bersifat positif, tetapi jika penilaian tersebut negatif subjek cenderung tidak menerima penilaian tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lain subjek yang menyatakan bahwa jika stereotip tersebut sesuai dengan kepribadian atau kondisi subjek, maka subjek merasa senang, tetapi jika stereotip tersebut tidak sesuai dengan subjek maka muncul perasaan kesal. “Kalo sesuai ya senang, kalo gak sesuai ya sebel aja.”¹³⁷ Subjek juga menyatakan bahwa stereotip membuatnya tertekan dan terbebani. “Iya tertekan, terbebani, terbebani dengan penilaian itu sendiri.”¹³⁸

NMS juga menyatakan perubahan perasaannya yaitu:

“Kalo misalnya saya sekarang ada diposisi labil, pastinya menyesal, inginnya bebas seperti yang lain, seperti orang-orang yang gk dinilai, gak di, apa gak di terlalu *dijudge* segala macam pengennya jadi seperti itu dulu. Tapi kalo sekarang ya mungkin allah sudah naruknya disitu sudah,

¹³⁶ NMS.

¹³⁷ NMS.

¹³⁸ NMS.

gak bisa menolak takdir jadinya tinggal diambil pelajaran aja gimana baiknya.”¹³⁹

Berdasarkan pernyataan subjek, ketika masih remaja ia menyesali kondisinya, merasa tidak bebas, tidak seperti orang lain yang bebas dari stereotip, tetapi pada kondisi saat ini, NMS dapat menerima kondisinya dan mencoba mengambil pembelajaran yang baik dari pengalaman tersebut.

Pada subjek NMS, subjek tidak menunjukkan ekspresi kesal atau antusias seperti subjek lainnya. Ekspresi yang nampak cukup datar ketika subjek menjelaskan emosi atau perasaannya.

Seperti subjek lainnya, IBI juga merasa tertekan dengan adanya stereotip yang disematkan padanya yaitu:

“..ya akhirnya apa ya kita yang sebenarnya biasa saja akhirnya merasa ee, *terpressure* gitu. Terus kadang ya ngebebani diri sendiri karena ingin mewujudkan ekspektasi mereka.”¹⁴⁰

IBI menyatakan bahwa adanya perasaan tertekan akibat dari stereotip tersebut karena keinginan untuk mewujudkannya.

Meskipun ada perasaan tertekan, IBI juga merasa senang atas penilaian baik tentangnya. Hal itu berdasarkan pernyataannya “Ya kalo emosinya pasti senang karena di cap baik kan ibaratnya.”¹⁴¹

Menurutnya, stereotip positif dapat berdampak positif jika hal itu

¹³⁹ NMS.

¹⁴⁰ IBI, Wawancara.

¹⁴¹ IBI.

tidak diekspektasikan terlalu tinggi. “Mungkin ketika ekspektasi itu gak terlalu tinggi.”¹⁴²

Subjek IBI juga menyatakan terdapat perasaan menyesal.

Hal ini berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

“Mungkin 20 tahun terakhir iya, sangat menyesal, amat sangat menyesal, kayak kenapa gitu, karena apa ya dari pada positifnya lebih banyak beban yang didapat gitu apalagi selama menimba ilmu gitu, cuma untuk sekarang akhirnya mau gak mau menerima dan lebih ke arah positif bahwa ya berarti kita orang-orang terpilih yang diberi tanggung jawab.”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas, pada awalnya subjek menyesal dengan kondisinya yang merupakan bagian dari keluarga pesantren karena banyaknya beban yang diterima, tetapi untuk saat ini, IBI dapat menerima kondisinya dan mengubah pandangannya menjadi lebih positif.

Seperti yang disampaikan subjek, bahwa subjek dapat menerima kondisinya saat ini. Ekspresi subjek selama wawancara nampak cerah. Tidak ada ekspresi kesal ketika subjek menjelaskan emosi negatifnya.

Subjek lain NUK, menjelaskan bahwa stereotip sebenarnya tidak terlalu mengganggu, tetapi tetap ada perasaan tidak nyaman dan tekanan berupa tuntutan menjadi suatu sosok. Hal ini disampaikan oleh subjek melalui wawancara dengan peneliti “Sebenarnya tidak terlalu mengganggu sih cuma ya sedikit agak

¹⁴² IBI.

¹⁴³ IBI.

ga nyaman, ya kadang ada rasa tekanan maksudnya dituntut untuk menjadi seperti ini gitu.”¹⁴⁴

NUK juga menyatakan ketika penilaian atau stereotip tersebut disampaikan padanya, ia merasa tidak nyaman. “Ya agak gak nyaman, gimana ya gak mesti yang dibicarakan orang benar kan, gak mesti yang dibicarakan orang benar semua jadi kadang agak gak nyaman.”¹⁴⁵ Tetapi meskipun stereotip tersebut membuatnya tidak nyaman, subjek juga merasa senang dengan stereotip yang disampaikan padanya. Selain itu, akibat dari stereotip terhadap emosi dan perasaan NUK yaitu menurutnya ia menjadi lebih sensitif. “Ya kadang iya agak sensi juga.”¹⁴⁶

NUK juga menjelaskan pernah merasa menyesal dengan kondisinya, hal ini disampaikan melalui wawancara:

“kalo menyesal banget enggak, tapi ada posisi itu, pernah ada, kayak kenapa kok lahir di anu, padahal maksudnya kan aku tuh gak bisa posisinya, gk bisa klo dituntut seperti ini. Itu dulu baru-baru boyong ditinggal abah gak ada, pernah di posisi itu, kalo sekarang sudah tidak, maksudnya kayak oh yawes ini berarti harus dijalani.”¹⁴⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, seperti pada subjek yang lain, perasaan menyesal juga turut dirasakan oleh NUK. Perasaan tersebut hadir karena ketidak siapan NUK dalam mengemban tanggung jawab sebagai penerus pesantren pasca meninggalnya

¹⁴⁴ NUK, Wawancara.

¹⁴⁵ NUK.

¹⁴⁶ NUK.

¹⁴⁷ NUK.

sang ayah. Tetapi saat ini, NUK sudah menerima kondisinya dan menjalani kondisi atau kehidupannya sebagai penerus pesantren.

Berdasarkan pernyataan beberapa subjek di atas, subjek merasa tertekan dan terbebani dengan adanya stereotip positif terhadap mereka, tetapi stereotip tersebut dapat tidak terlalu mengganggu jika tidak disertai ekspektasi yang tinggi terhadap mereka. Pada kondisi tertentu, beberapa subjek merasa senang dengan stereotip tersebut.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan perilaku atau kecenderungan berperilaku. Dalam hal ini peneliti menggali terkait bagaimana perilaku subjek menyikapi stereotip yang diterimanya, bagaimana seharusnya masyarakat menghadapi stereotip berdasarkan sudut pandang subjek dan perubahan perilaku akibat stereotip.

Subjek AM menyatakan bahwa caranya menyikapi stereotip yaitu dengan penyesuaian diri terhadap stereotip tersebut, hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Responnya sih lebih ke arah perilaku sih, soalnya dengan isu-isu kayak gitu, ya secara gak langsung aku ya oh ternyata pandangan orang-orang kayak gini, berarti aku harus, secara gak langsung aku harus jaga, menyesuaikan diri dengan stereotip itu.”

Selain itu dengan penyesuaian diri oleh subjek atau korban stereotip, masyarakat juga perlu memperbaiki sikap. Seperti yang disampaikan oleh AM:

“Ya seharusnya masyarakat sih apa, dengan adanya stereotip itu gak nilai seseorang secara sembarangan gitu lo, kayak gak adil aja klo kamu cuma nilai orang dari latar belakangnya, budayanya, cuma dari apa yang kamu tau tanpa kamu tau orangnya nih kayak gimana. Jadi kita kayak ngerasa ada firasat dulu sama orangnya. Dihilangkan sih enggak ya sebenarnya, tapi atur aja.”¹⁴⁸

Menurut AM, seharusnya masyarakat tidak mudah menilai orang lain berdasarkan latar belakang atau budayanya, berdasarkan apa yang mereka ketahui tanpa mengetahui bagaimana sebenarnya orang yang dijatuhkan stereotip tersebut.

Seperti yang telah disampaikan subjek, ia menyikapi stereotip dengan menyesuaikan diri. Melalui observasi, diketahui

subjek menyesuaikan diri dengan memperbaiki dirinya dengan menjaga sikapnya.

Subjek NUH menjelaskan bagaimana responnya terhadap stereotip yang ia terima yaitu:

“Ya saya sebisa mungkin menyikapinya dengan kalo stereotip itu positif ya sebisa mungkin saya menerimanya dengan positif juga, berarti kalo orang menilai saya seperti itu mungkin memang ada dalam diri saya hal-hal yang memang dianggap seperti itu. Jadi saya bisa untuk, oh berarti aku pintar nih berarti gimana caranya saya harus meningkatkan kepintaran itu. Salah satunya begitu.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ AM, Wawancara.

¹⁴⁹ NUH, Wawancara.

Menurutnya dalam menyikapi stereotip positif sebisa mungkin menerimanya dengan positif. Ketika ada penilaian positif terhadap dirinya, maka kemungkinan memang hal itu ada dalam diri subjek dan membuat subjek meningkatkan dirinya.

NUH juga menyampaikan mengenai bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap stereotip:

“Yaa, menurut saya pribadi, seharusnya setiap orang itu bisa lebih objektif ya dalam menyikapi atau menilai atau menanggapi stereotip tertentu gitu jadi agar gak berdampak negatif terhadap individu tertentu gitu.”¹⁵⁰

Menurutnya, seharusnya masyarakat lebih objektif dalam menyikapi stereotip agar tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Seperti yang disampaikan subjek, dalam menyikapi stereotip subjek menerimanya dengan positif, subjek juga

berusaha menjaga citra yang telah terbentuk di masyarakat.

Melalui observasi, subjek menjaga citra tersebut dengan menjaga sikap.

Pada subjek TJN, respon yang ia berikan dalam menyikapi stereotip positif yaitu membiarkan penilaian tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

“Ya, berusaha untuk gimana ya, biarin lah, orang kan gak tau aku, jadi daripada nanti ruginya banyak ke aku jadi mending..”¹⁵¹

¹⁵⁰ NUH.

¹⁵¹ TJN, Wawancara.

Menurutnya, daripada timbulnya kerugian yang ia terima lebih baik membiarkan atau cenderung mengabaikan penilaian tersebut.

Sedangkan menurut TJN, sikap masyarakat dalam menanggapi stereotip yaitu harus mengetahui terlebih dahulu fakta terkait stereotip atau sasaran stereotip. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Harus tau dulu, gini jangan langsung komentar kalo ee ternyata oh anaknya, contoh bu nyai, ternyata itu ya gini lo, gak harus semua bisa, langsung, instan bisa kan, jadi itu semua butuh proses kan, orang kan gak tau ya, mandang kita kayak ya jangan terlalu berlebihan mandang itu, jangan terlalu kayak gitu, jadi harus tau dulu, oh ternyata itu, jadi harus ngerasain jadi kita dulu gitu lo baru bisa komentar-komentar.”¹⁵²

Menurutnya, masyarakat harus mengetahui terlebih dulu fakta sebenarnya dari stereotip yang mereka ketahui, masyarakat juga seharusnya tidak memandang secara berlebihan mengenai keluarga pesantren.

Seperti yang disampaikan di atas, dalam menyikapi stereotip subjek tidak terlalu mempedulikannya, tetapi melalui observasi diketahui subjek turut menjaga perilakunya. Subjek juga berperan dalam mengembangkan pesantren bersama keluarganya.

Sedangkan subjek NMS menyatakan bahwa respon yang ia berikan terhadap adanya stereotip yaitu dengan sikap sewajarnya, tidak terlalu senang dan tidak terlalu sedih. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

¹⁵² TJN.

“Kalo dari respon ya sewajarnya aja tidak terlalu bahagia tidak terlalu sedih, jadi gak menampakkan, kebanyakan itu dari keluarga pesantren itu menyembunyikan apa itu perasaannya, kayak bagaimana senangnya, bagaimana sedihnya, karena kalo sudah terlalu terlihat, misal kita terlalu terlihat senang “oh anak ini, apa namanya, mereka lebih mudah untuk bahagia” lebih mudah untuk menilai.”¹⁵³

Menurutnya, sikap yang perlu diambil dalam menyikapi stereotip adalah dengan sikap sewajarnya yaitu tidak terlalu senang dan tidak terlalu sedih, tidak perlu menampakkan perasaannya.

Selain itu menurut NMS sikap masyarakat yang tepat dalam menyikapi stereotip adalah sewajarnya terhadap stereotip yang berkembang pada keluarga pesantren. Hal ini berdasarkan pemaparan subjek:

“Ya sewajarnya aja, gak terlalu, zaman itukan semakin ke kanan semakin ke kanan, ga semakin ke kanan langsung kekiri kan, jadi kita ya mengikuti zaman dan keluarga pesantren itu gak semuanya sama seperti dulu, ya kayak sekarang kalo keluarganya nabi pun gak sama seperti nabi, cuman ya banyak yang mendekati seperti nabi, cuma klo misalnya 100% sama itu kayaknya 1 banding 10 lah, kayak keluarga pesantren, emang zaman dulu ya sesuai sama mereka prediksi apa segala macem, klo sekarang sudah gak bisa, harus bisa mengimbangi itu lah”¹⁵⁴

Menurutnya, seharusnya masyarakat bersikap sewajarnya, tidak terlalu berpaku bahwa anggota keluarga saat ini sama seperti leluhurnya, jadi masyarakat perlu tahu bahwa kondisi keluarga pesantren tidak sama dengan keluarga pesantren pada zaman dahulu.

¹⁵³ NMS, Wawancara.

¹⁵⁴ NMS.

Seperti yang disampaikan di atas, dalam menyikapi stereotip menyatakan bahwa respon yang ia berikan terhadap adanya stereotip yaitu dengan sikap sewajarnya, tidak terlalu senang dan tidak terlalu sedih, melalui observasi selama wawancara subjek tidak menampakkan ekspresi yang mencolok. Subjek juga turut berperan dalam mengembangkan pesantren.

Subjek IBI menyikapi stereotip dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan subjek “Kayaknya ya itu, pasti kita berusaha untuk lebih baik lagi.”¹⁵⁵ IBI juga menyatakan bahwa seharusnya masyarakat memahami terlebih dahulu keluarga pesantren atau pondok pesantren dan memahami dengan baik latar belakang dari sasaran stereotip. Hal ini disampaikan oleh subjek “Mungkin ke ini, kalo untuk ras kan toleransi, kalo untuk keluarga pesantren mungkin ee ini, mereka harus paham keluarga pesantren, tentang pondokan gitu”¹⁵⁶

Seperti yang disampaikan di atas, subjek menyikapi stereotip dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan turut berperannya subjek dalam mengembangkan pesantren. Melalui observasi ketahu subjek juga turut mengajar di pesantrennya.

Pada subjek NUK, respon yang ia berikan ketika mendengar atau mengetahui stereotip tersebut yaitu mendengarkan

¹⁵⁵ IBI, Wawancara.

¹⁵⁶ IBI.

dan intropeksi diri. Berdasarkan pernyataan subjek “Mendengarkan, lebih ke intropeksi diri.”¹⁵⁷. NUK juga menyampaikan terkait sikap yang seharusnya dilakukan masyarakat dalam menanggapi stereotip. Berdasarkan pernyataan subjek “Seharusnya masyarakat tidak langsung percaya bahwasannya segala sesuatu yang dilihat pasti seperti itu gitu, jadi harus ditelusuri dulu.”¹⁵⁸ Ia menyatakan bahwa seharusnya masyarakat tidak langsung percaya dengan stereotip yang tersebar terkait keluarga pesantren. Masyarakat perlu untuk menelusuri fakta dari stereotip tersebut.

Seperti yang telah disampaikan di atas, subjek menyikapi stereotip dengan berintropeksi diri, subjek juga menerima kondisinya yang dapat diketahui melalui observasi bahwa subjek turut mengajar dan mengembangkan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah subjek, dapat diketahui bahwa subjek memiliki cara masing-masing dalam merespon stereotip yang diterima, mereka juga memiliki pandangan masing-masing terkait bagaimana seharusnya masyarakat bersikap terkait stereotip yang berkembang tentang keluarga pesantren. Subjek juga menjelaskan bahwa pada awalnya terdapat perasaan menyesal karena merupakan bagian dari

¹⁵⁷ NUK, Wawancara.

¹⁵⁸ NUK.

keluarga pesantren, tetapi akhirnya para subjek dapat menerima kondisi dan kehidupannya saat ini.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merujuk pada hasil temuan peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pemaparan hasil temuan peneliti antara lain:

1. Gambaran Stereotip Positif yang Diterima oleh Keluarga Pesantren

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian, pada 6 subjek penelitian ditemukan beragam bentuk stereotip yang diterima oleh keluarga pesantren. Stereotip tersebut yaitu: pada subjek pertama (NUH), berupa pandangan masyarakat atau ekspektasi masyarakat terhadap keluarga pesantren harus sempurna dan pintar atau mahir dalam bidang apapun seperti pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

Pada subjek kedua (TJN), stereotip yang diterima yaitu keluarga pesantren atau putri kiai harus serba bisa, unggul dalam segala hal, harus sempurna, tanpa salah dan celah. Sedangkan pada subjek ketiga (NMS), stereotip yang diterima berupa keluarga pesantren harus berilmu agama yang tinggi, pintar, memiliki perilaku yang baik, dan rajin beribadah.

Pada subjek keempat (NUK), stereotip yang diterima berupa keluarga pesantren memiliki akhlak yang baik, kelimuan yang mumpuni serta adanya tuntutan bahwa mereka adalah publik figur dengan kriteria tersebut. Pada subjek kelima (IBI), stereotip yang diterima yaitu keluarga pesantren pasti alim dan pintar. Sedangkan pada subjek keenam (AM),

stereotip yang diterima berupa kondisi akademik dan emosional keluarga pesantren pasti lebih baik dan terbentuk citra positif dari masyarakat.

Stereotip tersebut berasal dari latar belakang mereka sebagai keluarga pesantren. Masyarakat beranggapan bahwa seluruh keluarga pesantren memiliki karakteristik tertentu yang turun temurun dari leluhurnya. Tetapi selain dari latar belakang tersebut, stereotip juga diperkuat dengan sifat, sikap, atau kebiasaan mereka.

Pada subjek pertama (AM), stereotip yang diterima juga dilatar belakangi oleh sikapnya yang sopan, pemalu, dan agamis. Sehingga dengan adanya sikap tersebut masyarakat beranggapan bahwa sikap tersebut merupakan karakteristik keluarga pesantren yang diperoleh secara turun temurun.

Pada subjek kedua (NUH), stereotip yang diterima juga dilatar belakangi oleh sifat, sikap, maupun kebiasannya berupa pintar, pendiam, gemar membaca buku, rajin dan tekun. Sehingga dengan adanya sifat, sikap, dan kebiasaan tersebut masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut merupakan karakteristik keluarga pesantren yang diperoleh secara turun temurun.

Pada subjek ketiga (TJN), stereotip yang diterima juga dilatar belakangi oleh sifat, sikap dan kebiasannya berupa *gak neko-neko*, ramah, sopan, pintar dan penampilannya. Hal tersebut dianggap sebagai karakteristik keluarga pesantren yang rata dimiliki oleh keluarga pesantren dan diperoleh melalui turun temurun.

Pada subjek keempat (NMS), stereotip juga dilatar belakangi dari sifat, sikap, maupun kebiasaannya berupa rajin dalam belajar atau mengaji dan penampilannya. Hal itu dianggap sebagai karakteristik keluarga pesantren yang pasti dimiliki dan merupakan turun temurun.

Pada subjek kelima (IBI), stereotip juga dilatar belakangi dengan kemampuannya berupa cepat dalam mengafal. Hal itu juga menjadi karakteristik bagi keluarga pesantren yang diperoleh melalui turun temurun. Sedangkan pada subjek keenam (NUK), stereotip yang diterima dilatar belakangi dengan penilaian yang sudah terbentuk mengenai keluarga pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk stereotip positif yang diterima keluarga pesantren diantaranya yaitu harus sempurna, pintar, mahir dalam bidang apapun baik agama maupun umum, serba bisa, unggul dalam segala hal, tanpa salah dan celah, berilmu agama yang tinggi, berperilaku baik, rajin, memiliki keilmuan yang mumpuni, dan dapat menjadi publik figur yang baik. Hal-hal tersebut merupakan stereotip positif berdasarkan definisi stereotip positif menurut Wang Zhen dan Guan Jian (2021) yaitu stereotip positif adalah gambaran karakteristik positif suatu kelompok sosial.¹⁵⁹

Penyematan stereotip berasal dari latar belakang pesantren dan diperkuat dengan sifat, sikap, kebiasaan atau suatu hal dalam diri subjek. Hal itu, sesuai dengan teori Brehm dan Kassir yang menyatakan bahwa

¹⁵⁹ Zhen and Jian, "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?"

stereotip dapat terbentuk dengan dua cara yaitu kategori sosial dan *outgroup homogeneity effect*.¹⁶⁰ Melalui kategori sosial anggota keluarga pesantren dianggap saling berhubungan atau memiliki kesamaan berdasarkan kategori atau ciri yang nampak, yang mana ketika terdapat individu yang merupakan keluarga pesantren, pengkategorian akan dilakukan dan menganggap bahwa individu tersebut sama dengan kelompok yang dikategorikan. Sedangkan melalui *outgroup homogeneity effect*, subjek atau keluarga pesantren dianggap sebagai bagian di luar kelompok masyarakat umum, sehingga masyarakat akan memandang bahwa keluarga pesantren memiliki kesamaan satu sama lain. Menurut Miles Hewstone dan Ruppert Brown (1986),¹⁶¹ terdapat aspek-aspek stereotip yaitu kategorisasi, turun temurun, dan karakteristik. Pada kasus ini, stereotip disematkan pada anggota keluarga pesantren berdasarkan kategorisasi yang telah dijelaskan sebelumnya dan karakteristik subjek yang berupa sifat, sikap, dan kebiasaan yang diasumsikan dimiliki oleh seluruh keluarga pesantren. Sifat, sikap, dan kebiasaan tersebut dianggap sebagai suatu turunan dari keluarganya sehingga adanya anggapan bahwa seluruh keluarga pesantren memiliki karakteristik tersebut.

2. Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Sebagai Korban Stereotip Positif

Berdasarkan hasil penyajian data, dinamika psikologi korban stereotip atau keluarga pesantren melalui beberapa aspek yaitu :

¹⁶⁰ Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.

¹⁶¹ Suherli, Bahfiarti, and Farid, "Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat."

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penyajian data diketahui bahwa stereotip mempengaruhi aspek kognitif subjek. Pada subjek pertama (AM), terjadi perubahan pola pikir yang mempengaruhi perilakunya. Stereotip membuatnya terbebani secara mental sehingga menurunnya kepercayaan diri yang membuatnya lebih berhati-hati ketika bersosialisasi dan menimbang-nimbang setiap perbuatannya karena khawatir akan penilaian orang lain dan agar sesuai dengan stereotip tersebut. Meskipun stereotip positif menimbulkan beberapa dampak negatif dalam diri subjek AM, cara pandang AM terhadap dirinya cenderung positif. Subjek juga dapat menemukan sisi positif dari penyematan stereotip tersebut yaitu penyematan stereotip pada keluarga pesantren mampu membentuk citra positif yang membuatnya dapat mengontrol perilakunya dan menemukan hal positif atau rasa syukur menjadi bagian dari keluarga pesantren.

Pada subjek kedua (NUH), stereotip memberikan beban moral padanya, membuatnya menjadi pribadi yang *perfectionist*, dan mempengaruhi pola pikirnya berupa keyakinan bahwa ia harus sesuai dengan stereotip. Stereotip juga membuatnya berpikir berlebihan dengan mempertimbangkan banyak hal ketika hendak melakukan sesuatu serta adaya upaya dalam diri subjek untuk mempertahankan citra positif yang sudah terbentuk di masyarakat. Selain itu, terbentuk juga prasangka bahwa sikap baik yang dilakukan orang lain padanya

merupakan wujud rasa hormat karena subjek merupakan anggota keluarga pesantren. Pada hal ini, stereotip mempengaruhi pola pikir subjek dan cara pandangnya terhadap orang lain. Sedangkan pengaruh stereotip pada cara pandang subjek terhadap diri sendiri yaitu menjadi lebih positif karena dengan adanya stereotip tersebut membuat subjek terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tetapi subjek juga merasa rendah diri karena keadaan dirinya yang tidak sesuai dengan stereotip yang disematkan.

Pada subjek ketiga (TJN), stereotip mempengaruhi pikirannya sehingga ia menjadi lebih berhati-hati dalam hal apapun dan khawatir dengan pandangan atau penilaian orang lain terhadapnya. Stereotip juga membuatnya membenahi diri, takut dan berpikir berlebihan terkait respon orang lain terhadapnya. Pada hal ini stereotip positif cenderung berdampak negatif karena penilaian buruk orang lain atas ketidaksesuaian diri subjek dengan stereotip yang disematkan. Hal itu, kemudian membuat subjek memandang dirinya negatif sehingga membuat subjek merasa rendah diri.

Pada subjek keempat (NMS), stereotip mempengaruhi pola pikir subjek berupa pemikiran bahwa subjek harus sesuai dengan penilaian masyarakat. Stereotip juga mempengaruhi kepercayaan dirinya, yang mana ketika ia tidak sesuai dengan stereotip tersebut subjek merasa rendah diri. Subjek menjelaskan adanya perubahan cara pandang diri. Ketika usia remaja, pandangan subjek terhadap dirinya

cenderung negatif akibat adanya tekanan-tekanan tetapi saat ini pandangan subjek terhadap dirinya cenderung positif, yang mana subjek mulai menerima dan memahami situasi dan kondisinya.

Pada subjek kelima (IBI), stereotip mempengaruhi pola pikir subjek baik positif maupun negatif. Secara positif, stereotip membangun keinginan untuk berusaha menjadi lebih baik sehingga yang awalnya subjek berkepribadian pemalu menjadi berani untuk terjun ke masyarakat, sedangkan secara negatif stereotip memberi tekanan yang berpengaruh pada perilaku subjek yaitu takut untuk keluar rumah. Pada subjek keenam (NUK), stereotip membuat subjek ragu dan menimbang-nimbang ketika hendak berbicara atau bersikap. Tetapi secara positif, stereotip membuat subjek memperbaiki diri menjadi lebih baik. Pada hal ini stereotip cenderung memberi pengaruh positif pada subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa stereotip memberikan beban secara mental maupun moral pada subjek. Akibat penyematian stereotip positif, terjadi perubahan dan pembentukan pola pikir pada subjek bahwa mereka harus sesuai dengan stereotip yang disematkan. Hal itu membuat subjek menjaga sikapnya dengan mempertimbangkan setiap perilaku maupun perkataannya. Selain itu, cara pandang subjek pada diri sendiri maupun orang lain juga berubah. Akibat stereotip, subjek memandang bahwa sikap baik orang lain padanya merupakan wujud dari menghormatinya

sebagai keluarga pesantren, hal ini memunculkan prasangka subjek terhadap orang lain.

Stereotip juga membuat subjek menjadi tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fadhilah Hanifah dkk (2023) bahwa akibat penyematan stereotip, subjek dapat merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan identitasnya.¹⁶²

b. Aspek Afektif

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis diketahui dinamika psikologis subjek pada aspek afektif. Pada subjek pertama (AM), stereotip membuat subjek merasa tertekan seperti memiliki beban yang berat karena menyesuaikan dengan stereotip tersebut. Subjek kedua (NUH), juga merasa tertekan dan tidak senang dengan penyematan tersebut karena membuatnya tidak menjadi diri sendiri.

Subjek juga takut berbuat salah, merasa cemas, dan khawatir jika tidak sesuai dengan stereotip. Subjek juga pernah merasa menyesal terlahir sebagai keluarga pesantren, tetapi saat ini subjek dapat menerima kondisinya. Subjek ketiga (TJN), juga merasa terbebani dengan adanya stereotip sehingga membuatnya takut jika tidak bisa memenuhi stereotip tersebut. Ketika stereotip tersebut disampaikan, respon subjek berupa takut, bingung, resah dan gelisah. Subjek merasa senang saat stereotip tersebut sesuai dengan dirinya.

¹⁶² Hanifah, Subando, and Fatchurrohman, "Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme."

Pada subjek keempat (NMS), perasaan senang cenderung muncul jika stereotip yang disampaikan positif dan sesuai dengan diri subjek, tetapi jika penilaian atau stereotip tersebut negatif dan cara penyampaian yang tidak baik atau tidak sesuai dengan diri subjek, maka subjek merasa kesal, terbebani, dan tertekan. Subjek juga pernah merasa menyesal terlahir sebagai keluarga pesantren, tetapi saat ini subjek dapat menerima kondisinya. Pada subjek kelima (IBI), stereotip positif membuatnya merasa tertekan karena adanya keinginan untuk mewujudkannya. Subjek juga merasa senang saat stereotip tersebut sesuai dengan dirinya. Subjek juga pernah merasa menyesal terlahir sebagai keluarga pesantren, tetapi saat ini subjek dapat menerima kondisinya. Sedangkan pada subjek keenam (NUK), stereotip tidak begitu mempengaruhi kehidupan maupun emosi dan perasaannya, tetapi terdapat rasa tidak nyaman dan tertekan. Subjek juga menyatakan dengan penyematan tersebut membuatnya menjadi lebih sensitif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stereotip mempengaruhi perasaan dan emosi subjek. Emosi dan perasaan tersebut yaitu takut, cemas, khawatir, perasaan terbebani dan tertekan apabila tidak sesuai dengan stereotip. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian Wang Zhen dan Guan Jian (2021) yang membuktikan bahwa stereotip positif memberikan dampak berupa perasaan tertekan

pada korbannya.¹⁶³ Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shih dkk yaitu stereotip positif menciptakan kekhawatiran tentang kegagalan untuk memenuhi harapan tinggi yang dimiliki seorang kelompok. Sapna Cheryan dan Galen V. Bodenhausen (2000) dalam penelitiannya membuktikan bahwa identitas sosial yang distereotipkan secara positif dapat menimbulkan ancaman terhadap kinerja akademis dan ada perasaan takut gagal untuk mengkonfirmasi stereotip positif.¹⁶⁴

Pada sisi lain, ketika stereotip sesuai dengan diri subjek, emosi dan perasaan yang dirasakan bersifat positif. Pada awalnya subjek juga merasa menyesal menjadi bagian dari keluarga pesantren tapi saat ini subjek mampu menerima kondisinya.

c. Aspek Konatif

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis diketahui dinamika psikologis pada aspek konatif subjek. Pada subjek pertama (AM), stereotip positif membuat subjek menjaga sikap dan menyesuaikan diri dengan stereotip dalam hal ini subjek menerima kondisinya sebagai keluarga pesantren. Subjek AM juga menyatakan bahwa dalam menyikapi stereotip seharusnya masyarakat tidak mudah menilai orang lain tanpa mengetahui kondisi sebenarnya dari orang yang dijatuhkan stereotip. Pada subjek kedua (NUH), menyikapi stereotip

¹⁶³ Zhen and Jian, "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?"

¹⁶⁴ Sapna Cheryan and Galen V. Bodenhausen, "When Positive Stereotypes Threaten Intellectual Performance: The Psychological Hazards of 'Model Minority' Status," *Psychological Science* 11, no. 5 (September 2000): 399–402, <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00277>.

dengan positif, karena penilaian yang disematkan sesuai dengan dirinya, dan melalui penilaian tersebut subjek dapat meningkatkan dirinya menjadi lebih baik. Subjek juga menyampaikan bahwa seharusnya masyarakat bersikap objektif dalam menyikapi stereotip agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Pada subjek ketiga (TJN), menyikapi stereotip dengan membiarkan stereotip tersebut karena tidak selalu stereotip tersebut benar. Menurutnya, seharusnya masyarakat menyikapi stereotip dengan mengetahui fakta terlebih dahulu dan tidak memandang secara berlebihan. Pada subjek keempat (NMS), menyikapi stereotip dengan bersikap sewajarnya yaitu tidak terlalu senang atau tidak terlalu sedih. Menurutnya masyarakat seharusnya tidak terlalu berpaku bahwa anggota keluarga pesantren saat ini sama seperti leluhurnya, sehingga masyarakat perlu mengetahui kondisi sebenarnya.

Pada subjek kelima (IBI), menyikapi stereotip dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek juga menyatakan bahwa seharusnya masyarakat memahami terlebih dulu keluarga pesantren dan latar belakang keluarga pesantren dengan baik. Pada subjek keenam (NUK), menyikapi stereotip dengan mendengarkan dan berintrospeksi diri. Subjek juga menyatakan bahwa dalam menyikapi stereotip seharusnya masyarakat tidak langsung percaya dan menelusuri fakta dari stereotip tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan perubahan konatif atau perilaku subjek akibat stereotip positif yaitu subjek menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, menyesuaikan diri, intropeksi diri, memperbaiki diri. Subjek juga menyatakan dalam menyikapi stereotip positif, seharusnya masyarakat memastikan fakta terlebih dahulu, bersikap objektif, tidak langsung yakin dengan penilaian tersebut yang akhirnya dapat memberi dampak negatif bagi orang yang dijatuhkan stereotip.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wang Zhen dan Guan Jian (2021) bahwa stereotip positif mempengaruhi pikiran dan perilaku korban.¹⁶⁵ Pikiran, emosi dan perilaku merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, yang mana dalam hal ini stereotip positif mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif subjek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁶⁵ Zhen and Jian, "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?"

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada fokus penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu: Bentuk stereotip positif yang diterima adalah harus sempurna, pintar, mahir dalam bidang apapun baik agama maupun umum, serba bisa, unggul dalam segala hal, tanpa salah dan celah, berilmu agama yang tinggi, berperilaku baik, rajin, memiliki keilmuan yang mumpuni, dan dapat menjadi publik figur yang baik. Penilaian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi mereka sebagai keturunan keluarga pesantren dan juga diperkuat dengan sifat, sikap, kebiasaan maupun suatu hal dalam diri subjek diantaranya yaitu sikap sopan, pemalu, pendiam, menjunjung nilai-nilai agama, cara berpakaian, kebiasaan mengaji, belajar, dan membaca buku.

Sedangkan dinamika psikologis subjek yaitu: Secara kognitif, terdapat perubahan dan pembentukan pola pikir bahwa mereka harus sesuai dengan stereotip yang disematkan. Selain itu, terdapat perubahan cara pandang subjek baik pada diri sendiri atau orang lain. Secara afektif, stereotip membuat subjek merasa takut, cemas, khawatir, perasaan terbebani dan tertekan apabila tidak sesuai dengan stereotip. Pada sisi lain, ketika stereotip sesuai dengan diri subjek, emosi dan perasaan yang dirasakan bersifat positif. Sedangkan pada aspek kognatif, terdapat perubahan perilaku yaitu subjek menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap, menyesuaikan diri, introspeksi diri, dan

memperbaiki diri. Subjek juga menyatakan dalam menyikapi stereotip positif, seharusnya masyarakat memastikan fakta terlebih dahulu, bersikap objektif, tidak langsung yakin dengan penilain tersebut yang akhirnya dapat memberi dampak negatif bagi orang yang dijatuhi stereotip.

B. Saran-saran

Peneliti menyadari terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan lebih luas dengan menemukan bentuk stereotip positif yang lebih beragam baik dengan subjek penelitian serupa atau lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021.
- Achmad Fathoni and Nur Faizah. “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018). <https://core.ac.uk/reader/268132820>.
- Agustina, Mirna Wahyu, and Dita Hendriani. *Sejarah Dan Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- “Arti Kata Stereotip - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed December 11, 2023. <https://kbbi.web.id/stereotip>.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013.
- Bahri, Syariful. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021.
- Cheryan, Sapna, and Galen V. Bodenhausen. “When Positive Stereotypes Threaten Intellectual Performance: The Psychological Hazards of ‘Model Minority’ Status.” *Psychological Science* 11, no. 5 (September 2000): 399–402. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00277>.
- Czopp, Alexander M., Aaron C. Kay, and Sapna Cheryan. “Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful.” *Perspectives on Psychological Science* 10, no. 4 (July 2015): 451–63. <https://doi.org/10.1177/1745691615588091>.
- Djuwita, Latifah, and Fitra Hasri Rosandi. “Dinamika Psikologis pada Remaja Perempuan Penggemar K-Pop.” *Jurnal Psimawa* 6, no. 1 (June 1, 2023): 25–30.
- Facing the Negative Impact of ‘Positive’ Stereotypes | WWYD*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Ku7tHvwc2Pg>.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 2022).
- Hanifah, Fadlilah, Joko Subando, and M Fatchurrohman. “Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme.” *Pawarta: Journal of Communication and Da’wah* 1, no. 1 (February 27, 2023): 24–32. <https://doi.org/10.54090/pawarta.145>.

- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Himawan, Eunike Mutiara, Annie Pohlman, and Winnifred Louis. "Memahami Dinamika Psikologis Individu Yang Turut Terlibat Dalam Kerusuhan Massa Mei 1998: Sebuah Kerangka Psikologis." *Jurnal Psikologi Ulayat*, October 21, 2021. <https://doi.org/10.24854/jpu464>.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, Dan Keunggulan*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010.
- Kusdiyati, Sulisworo, and Irfan Fahmi. *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Lovitt, Aileen. "The Relation between Positive Stereotypes, Negative Stereotypes, and Discriminatory Behavior toward Hispanic and White Populations." *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones*, May 1, 2020. <https://doi.org/10.34917/19412117>.
- M. Enoch Markum. *Psikologi Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Mujib, Ihwan, Anang Sujoko, and Antoni. "Komunikasi Keluarga Pesantren Dalam Pembelajaran Politik (Studi Etnografi Terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren Assyakirriy Di Kabupaten Jember – Jawa Timur)." *Channel: Jurnal Komunikasi* 5 (October 1, 2017). <https://doi.org/10.12928/channel.v5i2.7982>.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Murdianto. "Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 10, no. 02 (2018). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>.
- Myers, David G. *Social Psychology*. 5. ed., International ed. New York, NY: McGraw-Hill, 1996.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern : Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- News, A. B. C. "'What Would You Do?' addresses the negative impact of 'positive' stereotyping." ABC News. Accessed October 26, 2023. <https://abcnews.go.com/US/addresses-negative-impact-positive-stereotyping/story?id=72033471>.

- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Suherli, Suherli, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid. "Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (June 3, 2021): 29–42. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10163>.
- Sulastri, Sulastri, and Any Nurhayaty. "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus." *Psyche: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (February 5, 2021): 94–109.
- Supratiknya, Augustinus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Tanujaya, Chesley. "Perancangan Standar Operasional Procedure Produksi pada Perusahaan Coffeein" 2 (April 2017).
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Wardah Nuroniyah. *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV Zenius Publisher, 2023.
- Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13, no. 1 (2018).
- Zhen, Wang, and Guan Jian. "Do Positive Stereotypes Have a Negative Impact?" *Advances in Psychological Science* 29, no. 9 (July 22, 2021): 1657. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2021.01657>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustaghfiroh
Nim : 204103050005
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institut : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelisan skripsi ini yang berjudul “Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif” tidak terdapat unsur-unsur jiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Mustaghfiroh
NIM. 204103050005

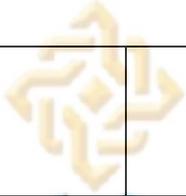
Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL : DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA PESANTREN KORBAN STEREOTIP POSITIF

JUDUL	KONTEKS PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif	Peneliti sering menjumpai penilaian masyarakat terkait keluarga pesantren. Masyarakat beranggapan bahwa keluarga pesantren memiliki ciri khusus yang hanya dimiliki oleh seluruh keluarga pesantren. Tetapi hal itu berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh sebagian	1. Bagaimana gambaran stereotip positif yang diterima keluarga pesantren? 2. Bagaimana dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotip positif?	Stereotip Positif (Miles Hewstone dan Rupert Brown: 1986) Dinamika Psikologis (Walgito)	Kategorisasi	1. Perilaku 2. Kebiasaan 3. Sifat	1. Primer : Keluarga pesantren 2. Sekunder : Jurnal, web, dan buku.	Pendekatan Kualitatif Studi Kasus Lokasi penelitian di tempat tinggal masing-masing partisipan Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara mendalam 3. Dokumentasi Subjek penelitian : Keluarga
				Turun temurun	1. Sifat 2. Perilaku		
				Karakteristik	1. Ciri khas yang sama dengan kelompok 2. Kebiasaan bertindak 1. Pengetahuan terhadap objek atau pengalaman yang dialami 2. Keyakinan terhadap objek atau pengalaman yang		

keluarga pesantren yang peneliti temui di lapangan. Penilaian tersebut merupakan stereotip positif. Bentuk stereotip tersebut yaitu bahwa keluarga pesantren pintar, paham agama, dan memiliki akhlak mulia. Sehingga ketika ciri tersebut tidak ada, masyarakat akan memberikan label negatif. Dari stereotip positif tersebut menimbulkan dampak secara psikologis pada keluarga pesantren yang			 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	dialami		pesantren yaitu putri kiai	
				3. Pandangan atau persepsi terhadap objek atau pengalaman yang dialami			Analisis Data: 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi
				Aspek Afektif			1. Emosi 2. Perasaan, suka atau tidak suka.
Aspek Konatif	1. Kecenderungan bertindak dalam menghadapi objek atau pengalaman yang dialami	Tahap-tahap Penelitian 1. Pra Penelitian 2. Tahap Penelitian 3. Tahap pasca penelitian					

	dapat diketahui dengan melihat aspek-aspek psikologis.						
--	--	--	---	--	--	--	--



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	
1.	Stereotip Positif	Kategorisasi	Perilaku	1. Apa perilaku anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?	
				2. Bagaimana masyarakat mengkategorikan perilaku anda sebagai suatu stereotip positif?	
			Kebiasaan	1. Apa kebiasaan anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?	
			Sifat	1. Apa sifat anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?	
			Turun temurun	Sifat	1. Apa sifat anda yang dikategorikan masyarakat sebagai turunan dari keluarga?
				Perilaku	1. Apa perilaku anda yang dikategorikan masyarakat sebagai turunan dari keluarga?
			Karakteristik	Ciri khas yang sama dengan	1. Bagaimana masyarakat memandang anda?

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
			kelompok	2. Bagaimana stereotip yang anda terima yang dianggap sebagai ciri khusus keluarga pesantren?
			Kebiasaan bertindak	1. Apa kebiasaan anda yang dikategorikan masyarakat sebagai ciri khusus keluarga pesantren?
2.	Dinamika Psikologis	Aspek Kognitif	Pengetahuan terhadap objek atau pengalaman yang dialami	1. Apakah stereotip mempengaruhi kehidupan anda? 2. Bagaimana stereotip mempengaruhi kehidupan anda?
			Keyakinan terhadap objek atau pengalaman yang dialami	3. Apakah stereotip mempengaruhi pola pikir anda? 1. Apakah stereotip mempengaruhi kepercayaan diri anda? Bagaimana?
			Pandangan atau persepsi terhadap objek atau pengalaman yang dialami	1. Bagaimana pandangan anda tentang stereotip? 2. Bagaimana pandangan anda tentang diri anda sendiri?

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
				3. Bagaimana pandangan anda tentang stereotip yang anda terima?
				4. Apakah stereotip mempengaruhi cara pandang anda terhadap sesuatu?
		Aspek Afektif	Emosi	1. Apa emosi yang anda rasakan ketika stereotipe tersebut anda terima?
				2. Apakah stereotip mempengaruhi emosi dan perasaan anda hingga saat ini?
			Perasaan meliputi suka atau tidak suka	1. Bagaimana perasaan anda saat menerima stereotip positif tersebut?
				2. Apakah stereotip tersebut membuat anda senang?
				3. Apakah stereotip tersebut membuat anda tertekan?
		Aspek Konatif	Kecenderungan dalam bertindak menghadapi objek atau pengalaman	1. Bagaimana anda menyikapi stereotip yang diterima?
				2. Bagaimana stereotip

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
			yang dialami	positif mempengaruhi perilaku anda?
				3. Apakah stereotip memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi perilaku anda?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui stereotip positif?
2. Bagaimana pandangan anda tentang stereotip?
3. Bagaimana stereotip positif yang anda terima?
4. Apa bentuk stereotip positif yang sering anda terima?
5. Menurut anda apakah stereotip itu berbahaya?
6. Menurut anda bagaimana stereotip yang anda terima berasal?
7. Apa perilaku anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?
8. Bagaimana masyarakat mengkategorikan perilaku anda sebagai suatu stereotip positif?
9. Apa kebiasaan anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?
10. Apa sifat anda yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai stereotip positif?
11. Apa sifat anda yang dikategorikan masyarakat sebagai turunan dari keluarga?
12. Apa perilaku anda yang dikategorikan masyarakat sebagai turunan dari keluarga?
13. Bagaimana masyarakat memandang anda?

14. Apa kebiasaan anda yang dikategorikan masyarakat sebagai ciri khusus keluarga pesantren?
15. Bagaimana stereotip yang anda terima yang dianggap sebagai ciri khusus keluarga pesantren?
16. Apakah stereotip mempengaruhi kehidupan anda?
17. Bagaimana stereotip mempengaruhi kehidupan anda?
18. Apakah stereotip mempengaruhi pola pikir anda?
19. Apakah stereotip mempengaruhi kepercayaan diri anda? Bagaimana?
20. Apakah stereotip mempengaruhi cara pandang anda?
21. Bagaimana pandangan anda tentang stereotip yang anda terima?
22. Bagaimana pandangan anda tentang diri anda sendiri?
23. Apa emosi yang anda rasakan ketika stereotipe tersebut anda terima?
24. Apakah stereotip mempengaruhi emosi dan perasaan anda hingga saat ini?
25. Bagaimana perasaan anda saat menerima stereotip positif tersebut?
26. Apakah stereotip tersebut membuat anda senang?
27. Apakah stereotip tersebut membuat anda tertekan?
28. Bagaimana anda menyikapi stereotip yang diterima?
29. Bagaimana stereotip positif mempengaruhi perilaku anda?
30. Apakah stereotip memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi perilaku anda?
31. Selain kondisi psikologis, apa dampak yang anda terima akibat stereotip positif tersebut baik positif atau negatif?
32. Menurut anda, apakah stereotip harus dihilangkan?
33. Menurut anda, bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi stereotip yang ada?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Observee :

Waktu Observasi :

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Kognitif	Penyampaian bagaimana stereotip yang dialami terkait pengetahuan	
		Penyampaian bagaimana pengetahuan terhadap diri sendiri terkait pengetahuan	
		Penyampaian pandangan diri tentang stereotip terkait diri	
		Penyampaian pandangan diri terhadap diri sendiri terkait diri	
2.	Afektif	Ekspresi wajah selama wawancara	
		Emosi dan perasaan yang disampaikan selama wawancara	
		Emosi dan perasaan yang disampaikan selama wawancara dengan topik tertentu	
3.	Konatif	Gestur tubuh yang nampak selama wawancara	
		Penampilan saat wawancara	

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan subjek AM



Wawancara dengan subjek NUH



Wawancara dengan subje TJN



Wawancara dengan subjek IBI



Wawancara dengan usbjek NUK



Wawancara dengan subjek NMS

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487650 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4786/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023 22 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth Bapak/Ibu Ketua Pondok Pesantren Bustanul Hidayah
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

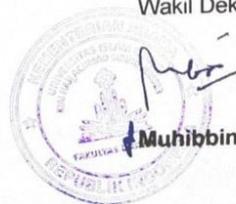
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotip positif"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4787/Un.22/6 a/PP.00.9/12/2023 22 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth Bapak/ibu Ketua Pondok Pesantren Fizhilalil Qur'an
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotip positif"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4785/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023 22 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth Bapak/ibu Ketua Yayasan Pendidikan Islam Pesantren
Darul Hanif
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotip positif"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1399/Un.22/6.a/PP.00.9/ 5 /2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

05 Mei 2024

Yth.

Ketua Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487650 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4783/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023 22 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth Bapak/ibu Ketua Yayasan Pendidikan Islam Pesantren
Bustanul Makmur 1
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mustaghfiroh
NIM 204103050005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotip positif"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Lampiran 7
Surat Selesai Penelitian



YAYASAN
DARUL HANIF
GUMUK WIRO

Akta Notaris: Reza Noviansyah, SH., M.KN Banyuwangi No: 02.01/2015 Jl. Prajurit
Syakur Desa Parijalah Wetan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi 68471 JAWA TIMUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 017/A/DAHA/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuri Maulidah Syarifah SE
Jabatan : Sekretaris Yayasan Darul Hanif Gumuk Wiro

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mustaghfiroh
NIM : 204103050005
Fakultas/Jurusan/Prodi: Psikologi Islam
Jenjang : S.1
Judul : **"Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif"**

Adalah benar-benar telah melakukan pengambilan data dan penelitian di Yayasan Darul Hanif Gumuk Wiro Srono Banyuwangi dalam rangka memenuhi Tugas Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan bagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Banyuwangi, 09 Mei 2024
Sekretari Yayasan Darul Hanif
Gumuk Wiro Srono Banyuwangi


Nuri Maulidah Syarifah SE



المعهد الإسلامي في ظلل القرآن
YAYASAN PONDOK PESANTREN

"FIZHILALIL QUR'AN"

SK Kemenkumham AHU – 0005684.AH.01.12 Tahun 2016

Alamat: Jln. Jabal Nur Rt 6/Rw 12 Krajan Genteng Wetan Genteng Banyuwangi Jawa Timur 68465 HP : 082331102296

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailah Ummil Khoir

Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Fi Zhilalil Quran

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mustaghfiroh

Nim : 204103050005

Fakultas /prodi/ jurusan : dakwah / psikologi Islam

Jenjang : S1

Judul : dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotipe positif

Adalah benar-benar telah melakukan pengambilan data penelitian di pondok pesantren fi zhilalil quran pada tanggal 15 januari 2024 dalam rangka memenuhi tugas skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Banyuwangi, 9 Mei 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ketua Pondok Pesantren Fi Zhilalil Quran



Nailah Ummil Khoir



YAYASAN “ BUSTANUL HIDAYAH “ MARON
PONDOK PESANTREN “BUSTANUL HIDAYAH”
MARON - GENTENG - BANYUWANGI

SK. Kemenhumham, notaris Agus Salim S.H. M.Kn

NOMOR AHU-0025636.AH.01.04.Tahun 2022

Jl. Kh.Wahid Hasyim RT08 RW.02 Dsn Maron Ds.Genteng Kulon, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi

Kode Pos 68465, Phone 085 336 114 161

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 17/XIII/V/PPBH/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Zamroni, S. Ag

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Hidayah Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mustaghfiroh

Nim : 204103050005

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Psikologi Islam

Judul : **Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif**

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Hidayah Banyuwangi dalam rangka memenuhi Tugas Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 08 Mei 2024

Pengasuh



Akhmad/Zamroni, S. Ag



المعهد الإسلامي البستان المعمور الثاني
YAYASAN PONDOK PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR II

SK. MENKUNHAM NO. AHU-0017944.AH.01.04.TAHUN 2015
AKTE NOTARIS: MOHAMMAD MA'MUN, S.H., M.Kn. No. 85 Tahun 2015

Jl. KH. Saifuddin Zuhri Kaliputih Kembang Geneng Banyuwangi Telp (0333) 843151 HP: 0823 1232 4552

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Robitul Haq, S.Hub.Int., M.Si

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur II

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mustaghfiroh

Nim : 204103050005

Fakultas/prodi/jurusan: Dakwah/Psikologi Islam

Jenjang : S1

Judul : Dinamika psikologis keluarga pesantren korban stereotipe positif

Adalah benar-benar telah melakukan pengambilan data penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi dalam rangka memenuhi Tugas Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Banyuwangi, 08 Mei 2024

Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur II

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KH. Robitul Haq, S.Hub.Int., M.Si



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN
BUSTANUL MAKMUR PUTRI

Jl. KH. Djunaedi Asmuni No.1 Kebunrejo Genteng Banyuwangi 68465
Telp. (0333) 848518 Fax. (0333) 848517, 085235552926
Email : bustanulmakmurputri47@gmail.com Website : <http://www.pipbuma.wordpress.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/A/MDT-BUMA/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NY. HJ. LATIFAH DJUNAIDI
Jabatan : Dewan Pengasuh
Alamat : Jl. KH Djunaedi Asymuni No. 01 Kebunrejo Genteng Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MUSTAGHFIROH
NIM : 204103050005
Fakultas/Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Jenjang : S1
Judul : "Dinamika Psikologis Keluarga Pesantren Korban Stereotip Positif"

Adalah benar – benar telah melakukan pengambilan data dan penelitian di Yayasan Pendidikan Islam Bustanul Makmur Kebunrejo Genteng – Banyuwangi dalam rangka memenuhi Tugas Skripsi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Genteng,
Pada tanggal : 1 Dzulqaidah 1445 H
09 Mei 2024 M

aan Dewan Pengasuh


Ny. Hj. Latifah Djunaedi

Lampiran 8 Informed Consent



INFORMED CONSENT Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Kharotun Hafisah
Alamat : Maron - Geneng - Banyuwangi
Usia : 23
Jenis Kelamin : Perempuan

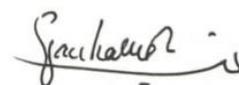
Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 13 Januari 2024


(.....)



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuri Maulidah Syarifah
Alamat : Banyuwangi
Usia : 26
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 13 Januari 2024

()



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirotin Mumtazah
Alamat : Dusun Kaliputih, RT/RW 001/001, Kumbiritan, Genteng, Banyuwangi.
Usia : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Banyuwangi, 12 Januari 2024

(Amirotin Mumtazah)



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Na'lah Ummil Khoir
Alamat : Krajan, Genteng Wetan Banyuwangi
Usia : 23
Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Banyuwangi 15 Januari 2023

(Na'lah Ummil Khoir)



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah Uswatun Hasanah
Alamat : Dusun Kaliputih, RT 1RW 001/606, Kembaritan, Genteng, Banyuwangi
Usia : 23 tahun
Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Banyuwangi 12 Januari 2024

(Nabilah Uswatun Hasanah)



INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tamarona Bilahni Izzah
Alamat : Kaliputih, Genteng, Banyuwangi
Usia : 22
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Dinamika Psikologis Keluarga Pesanten Korban Stereotip Positif" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

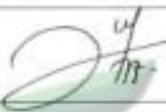
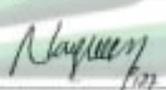
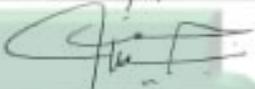
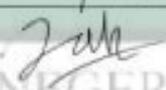
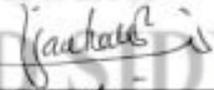
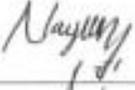
Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

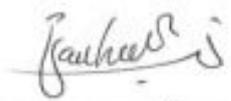
Minggu, 14 Januari 2024

(Tamarona)

Lampiran 9
Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari,Tanggal	Jadwal Kegiatan	Tanda Tangan
1.	9 Januari 2024	Penyerahan surat di Yapip Bustanul Makmur	
		Penyerahan surat di PP Bustanul Makmur 2	
		Penyerahan surat di PP Bustanul Hidayah	
		Penyerahan surat di PP Darul Hanif	
		Penyerahan surat di PP Fi Zhilalil Qur'an	
2.	12 Januari 2024	Wawancara dan observasi subjek NUH	
		Wawancara dan observasi subjek AM	
3.	13 Januari 2024	Wawancara dan observasi subjek TJN	
		Wawancara dan observasi subjek NMS	
4.	14 Januari 2024	Wawancara dan observasi subjek IBI	
5.	15 Januari 2024	Wawancara dan observasi subjek NUK	
6.	09 Mei 2024	Pengambilan surat selesai penelitian Yapip Bustanul Makmur	
		Pengambilan surat selesai penelitian PP Bustanul Makmur 2	

	Pengambilan selesai penelitian Bustanul Hidayah	surat PP	
	Pengambilan selesai penelitian Darul Hanif	surat PP	
	Pengambilan selesai penelitian Zhilalil Qur'an	surat PP Fi	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENELITI



Nama : Mustaghfiroh
Nim : 204103050005
Tempat tanggal lahir : Jombang, 30 Maret 2001
Alamat : Dusun Krajan, RT/RW 001/004, Desa
Genteng Wetan, Kecamatan Genteng,
Kabupaten Banyuwangi
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Khidijah 36
2. SDI Kebunrejo
3. MTs Muallimin Muallimat Bahrul ‘Ulum
4. MA Muallimin Muallimat Bahrul ‘Ulum

Pengalaman Organisasi

1. Asisten Biro Konseling dan Layanan Psikologi Fakultas Dakwah UIN
KHAS Jember